

Acc 
13 Oktober 2023

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN KLIEN
PENYANDANG DISABILITAS TUNA RUNGU WICARA
DALAM MENGIKUTI KEGIATAN DI SENTRA MULYA JAYA
JAKARTA

Pembimbing:

Dr. Tukino, M. Si

Oleh:

Vinyta Rizky Antika
NRP. 2002014



PROGRAM SARJANA TERAPAN
PROGRAM STUDI REHABILITASI SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**LAPORAN PELAKSANAAN PRAKTIKUM BERBASIS INSTITUSI
DI SENTRA MULYA JAYA JAKARTA**

Oleh:

Vinyta Rizky Antika

2002014

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing:



Dr. Tukino, M. Si

NIP 195912131985031004

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga praktikan diberikan kelancaran dalam menyelesaikan Laporan Praktikum Institusi Program Studi Rehabilitasi Sosial tahun 2023. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Institusi selama 8 minggu yang dimulai dari tanggal 28 Agustus 2023 sampai dengan 6 Oktober 2023.

Praktikan menyadari pelaksanaan Praktikum Institusi dan penyusunan laporan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran diharapkan dari semua pihak. Semoga laporan ini dapat berguna khususnya bagi praktikan dan umumnya bagi pihak pembaca.

Terselesainya laporan ini tidak terlepas dari campur tangan pihak-pihak lain, oleh karena itu pada kesempatan ini praktikan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial (POLTEKESOS) Bandung.
2. Bapak Moch. Zaenal Hakim, Ph.D selaku Ketua Program Studi Rehabilitasi Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial (POLTEKESOS) Bandung.
3. Ibu Rini Hartini Rinda Andayani, M.Pd, Ph.D selaku Kepala Laboratorium Rehabilitasi Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial (POLTEKESOS) Bandung.
4. Bapak Dr. Tukino, M. Si selaku dosen pembimbing Praktikum Institusi penulis.
5. Bapak Adrianus Alla selaku Kepala Sentra Mulya Jaya Jakarta.
6. Bapak Joko Purnomo, A. Ks., M. Si selaku supervisor lapangan Praktikum

Institusi.

7. Kak June Simanjatak selaku pembimbing lapangan Praktikum Institusi Penulis.
8. Orang tua, keluarga besar, dan orang tersayang.
9. Rekan-rekan kelompok Praktikum Institusi di Sentra Mulya Jaya.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan praktikum dan penyusunan laporan ini.

Terkhusus kepada orang tua, keluarga besar, dan orang tersayang praktikan yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil. Praktikan mengucapkan terima kasih dan rasa syukur atas segala dukungan dan bimbingannya. Tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari orang tua, keluarga besar, dan orang tersayang praktikan tidak akan dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum Institusi dengan baik.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan dari pihak-pihak terlibat yang telah memberikan dukungan baik secara moril dan materil mendapatkan balasan dari Allah SWT. Demikian laporan ini disusun, semoga laporan ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 08 Oktober 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Deskripsi Praktikum	1
B. Tujuan dan Manfaat Praktikum	4
C. Sasaran Kegiatan Praktikum.....	6
D. Waktu dan Lokasi Praktikum	6
E. Pelaksanaan Praktikum.....	7
F. Sistematika Laporan	18
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	21
A. Tinjauan Tentang Disabilitas.....	21
B. Tinjauan Tentang Disabilitas Tunarungu	27
C. Tinjauan Tentang Disabilitas Tunawicara.....	36
D. Tinjauan Tentang Disiplin.....	41
E. Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial	51
BAB III DESKRIPSI PROGRAM REHABILITASI SOSIAL	55
A. Nama Program.....	55
B. Tujuan.....	56
C. Sasaran Program.....	56
D. Aktivitas Layanan.....	57

E. Metode/Teknik yang Digunakan	58
F. Indikator Keberhasilan	62
G. Hasil Asesmen Program Rehabilitasi Sosial	63
H. Usulan Pengembangan Program Rehabilitasi Sosial.....	64
BAB IV <u>DESKRIPSI KASUS</u>	66
A. Identitas Klien	66
B. Identitas Keluarga.....	66
C. Pernyataan Rujukan.....	68
D. Riwayat Masa Lalu Klien.....	69
E. Keberfungsian Klien.....	70
F. Hasil Asesmen Skala Ros.....	72
G. Hasil Asesmen Affectometer.....	73
H. Gejala Permasalahan	74
I. Faktor Permasalahan	75
J. Fokus Masalah.....	77
K. Rumusan Konstelasi dan Fakta Dominan Masalah	77
L. Kemungkinan Perkembangan Masalah	77
M.Potensi dan Sumber	78
N. Rumusan Kebutuhan Perubahan.....	79
BAB V <u>PENANGANAN MASALAH</u>	80
A. Rencana Intervensi	80
B. Pelaksanaan Intervensi	85
C. Evaluasi	89
D. Terminasi dan Rujukan.....	91

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Rekomendasi	95
DAFTAR PUSTAKA	96
DAFTAR LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sistematika Laporan.....	18
Tabel 4.1 Identitas Saudara Kandung Klien GG.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pembekalan Praktikum Laboratorium Pertama.....	8
Gambar 1.2 Pembekalan Praktikum Laboratorium Kedua	9
Gambar 1.3 Pembekalan Praktikum Laboratorium Ketiga	9
Gambar 1.4 Pembekalan Praktikum Laboratorium Keempat	10
Gambar 1.5 Bimbingan Pertama	10
Gambar 1.6 Bimbingan Kedua.....	11
Gambar 1.7 Serah Terima Praktikan.....	12
Gambar 1.8 Orientasi Lembaga	12
Gambar 1.9 Mengidentifikasi Calon Klien	13
Gambar 1.10 Memahami Klien.....	14
Gambar 1.11 Membuat Rencana Intervensi.....	14
Gambar 1.12 Melaksanakan Intervensi.....	15
Gambar 1.13 Melakukan Evaluasi	15
Gambar 1.14 <i>Case Conference</i> I dan II.....	16
Gambar 1.15 Melakukan Terminasi.....	17
Gambar 1.16 Perpisahan dengan Lembaga Sentra Mulya Jaya	18
Gambar 4. 1 Genogram Klien GG	68
Gambar 4.2 Hasil Skala Ros GG.....	72
Gambar 4.3 Hasil Skala Affectometer GG	73
Gambar 4.4 <i>Saleeby's Strenght</i> Klien GG	79

Gambar 5.1 Materi Kedisiplinan.....	82
Gambar 5.2 Tabel Jadwal Kegiatan	83
Gambar 5.3 Tabel Absen Kegiatan	84
Gambar 5.4 Intervensi sosialisasi tentang kedisiplinan	86
Gambar 5.5 Membuat kesepakatan dan menjelaskan terkait penugasan	87
Gambar 5.6 Tugas Jadwal Kegiatan.....	88
Gambar 5.7 Tugas Absen Kegiatan	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bimbingan Praktikum dan Supervisi Lembaga	98
Lampiran 2 Kegiatan Praktikum	99
Lampiran 3 <i>Informed Consent</i>	103
Lampiran 4 Catatan Harian	104
Lampiran 5 Catatan Proses.....	125
Lampiran 6 <i>Case Conference</i> Tahap I	130
Lampiran 7 <i>Case Conference</i> Tahap II	133
Lampiran 8 Bukti Tugas Tambahan Setelah Terminasi.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Deskripsi Praktikum

Praktikum adalah bagian dari proses pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan keterampilan melalui praktik secara langsung dengan landasan teori dan nilai praktik yang telah dipelajari sebelumnya dalam perkuliahan di kelas. Praktikum merupakan jembatan yang menghubungkan antara teori dan praktik (*linking theory and practice*), sehingga mahasiswa dapat menguasai secara utuh pemahaman terhadap suatu pendekatan, metode maupun teknik dalam praktik pekerjaan sosial bidang rehabilitasi sosial. Melalui praktikum mahasiswa dapat mencapai kompetensi yang telah dirumuskan dalam kurikulum Prodi Rehabilitasi Sosial.

Pada Praktikum Institusi terdapat empat bidang kompetensi yang akan dicapai oleh mahasiswa, dan setiap kompetensi memiliki kerangka kerja pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Keempat kompetensi tersebut menunjukkan ketercapaian profil Prodi Rehabilitasi Sosial yaitu profil pelaksana rehabilitasi sosial, profil pengelola program rehabilitasi sosial, profil konselor rehabilitasi sosial, dan profil analisis rehabilitasi sosial.

Praktikum Institusi bertujuan agar mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan mempraktikkan berbagai metoda/teknik/ teknologi praktik pekerjaan sosial mikro dan mezzo. Tempat Praktikum Institusi adalah di lembaga yang menyelenggarakan layanan rehabilitasi sosial, terutama pada

lembaga milik Kementerian Sosial yaitu Unit Pelaksana Teknis Kementerian atau disebut Sentra Terpadu maupun sentra yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dalam kegiatan Praktikum Institusi, mahasiswa dituntut untuk memahami berbagai program rehabilitasi sosial pada lembaga tempat praktik dan melakukan pendampingan dan penanganan klien secara langsung. Kemampuan mempraktikkan metoda/teknik/teknologi praktik pekerjaan sosial tersebut berupa keahlian/keterampilan praktik berbasis institusi dalam dimensi dan perspektif secara lebih luas dengan mengimplementasikan teori yang dipelajari di kelas.

Praktikum Institusi memiliki bobot 6 SKS atau setara dengan 238 Jam yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pengakhiran. Pada tahap persiapan mahasiswa akan dibekali dengan pendalaman pengetahuan dan keterampilan yang menjadi fokus Praktikum Institusi. Pembekalan diberikan oleh para narasumber yang kompeten dalam bidangnya, para dosen pembimbing yang juga akan menjadi supervisor di lapangan, serta pembekalan dari Prodi Rehabilitasi Sosial terkait teknis pelaksanaan praktikum. Pada tahap pelaksanaan yang dilaksanakan secara *block placement*, yaitu mahasiswa praktikan akan berada di lokasi praktikum secara terus menerus. Mahasiswa akan mempraktikkan berbagai keterampilan mulai dari *engagement*, kontrak sampai dengan terminasi dalam penanganan kasus klien. Pada tahap pengakhiran mahasiswa akan fokus pada aktivitas terminasi dan penyusunan laporan kegiatan praktikum dibawah bimbingan supervisor.

Selama kegiatan praktikum berbasis institusi akan dilakukan supervisi secara berkala oleh dosen pembimbing sebagai supervisor yang akan melakukan proses pembimbingan secara langsung di lembaga tempat praktikum mahasiswa. Mahasiswa praktikum juga akan mendapat supervisi dari pekerja sosial lembaga yang berpengalaman yang menjadi pendamping lapangan bagi mahasiswa. Kegiatan supervisi pekerjaan sosial merupakan suatu metode pengalihan dan penguatan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial ke dalam praktik; pembimbingan pelaksanaan tugas-tugas administrasi, pencatatan, dan pelaporan, serta pemberian dukungan dan penguatan kapasitas mahasiswa dalam melaksanakan praktik pekerjaan sosial berbasis institusi selama melaksanakan praktikum.

Setelah selesai dalam proses Praktikum Institusi, kemudian mahasiswa akan mempersiapkan diri untuk melakukan kolokium yaitu seminar hasil kegiatan Praktikum Institusi di Lembaga tempat praktikum yang dihadiri oleh jajaran pihak lembaga tempat praktikum dan para supervisor.

Pada praktikum kali ini, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk menangani salah satu klien di Sentra Mulya Jaya Jakarta yang merupakan seorang penyandang disabilitas tuna rungu wicara. Adapun fokus masalah yang diambil berdasarkan hasil asesmen adalah peningkatan kedisiplinan klien dalam mengikuti kegiatan di Sentra Mulya Jakarta.

B. Tujuan dan Manfaat Praktikum

1. Tujuan

a. Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Institusi antara lain:

- 1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa tentang praktik rehabilitasi sosial pada berbagai jenis permasalahan sosial yang dilaksanakan oleh lembaga layanan rehabilitasi sosial.
- 2) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa dalam melakukan pendampingan dan praktik rehabilitasi sosial pada klien individu dan keluarga.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi antara lain:

- 1) Meningkatnya pengetahuan mahasiswa tentang lembaga layanan rehabilitasi sosial dan program rehabilitasi sosial oleh lembaga.
- 2) Meningkatnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa dalam melakukan *engagement*, kontak dan kontrak.
- 3) Meningkatnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa dalam melakukan asesmen.
- 4) Meningkatnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa dalam penyusunan rencana intervensi bagi klien.
- 5) Meningkatnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa dalam melakukan intervensi yaitu melaksanakan proses rehabilitasi sosial.
- 6) Meningkatnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa dalam

melakukan evaluasi.

- 7) Meningkatnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa dalam melakukan terminasi.
- 8) Meningkatnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa dalam melakukan rujukan kasus.

2. Manfaat

a. Manfaat bagi klien

Klien mendapat bantuan professional dalam mengembalikan atau meningkatkan keberfungsian sosialnya, sehingga berdampak pada kualitas hidup dan kesejahteraan mereka.

b. Manfaat bagi lembaga/institusi tempat praktikum

Manfaat Praktikum Institusi bagi lembaga/institusi tempat praktikum antara lain:

- 1) Memperoleh input model pengembangan program rehabilitasi sosial.
- 2) Memperoleh bantuan professional pekerja sosial dalam menangani masalah klien.
- 3) Memperoleh input model penanganan masalah klien.

c. Manfaat bagi mahasiswa

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa antara lain:

- 1) Memahami lembaga pelayanan rehabilitasi sosial.
- 2) Memahami pengelolaan program rehabilitasi sosial.
- 3) Menjadi sarana aplikasi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dilandasi nilai-nilai pekerjaan sosial dalam melakukan pendampingan

terhadap klien individual.

- 4) Pengalaman melakukan intervensi secara langsung terhadap klien yang berada dalam layanan lembaga/insitusi.

d. Manfaat bagi Prodi Rehabilitasi Sosial Poltekesos Bandung

Manfaat Praktikum Institusi bagi Prodi Rehabilitasi Sosial Poltekesos Bandung antara lain:

- 1) Menjadi saranan implementasi kurikulum sekaligus menguji ketepatan kurikulum dan memperoleh umpan balik bagi pengembangan kurikulum.
- 2) Menjadi sarana peningkatan kompetensi dosen Prodi Rehabilitasi Sosial.

C. Sasaran Kegiatan Praktikum

Sasaran dari Praktikum Institusi ini adalah:

1. Institusi/lembaga pelayanan rehabilitasi sosial yang menyelenggarakan layanan dalam berbagai *setting* (multi layanan).
2. Klien atau penerima manfaat pelayanan yang sedang mendapatkan pelayanan di lembaga/insitusi, keluarga, orang tua atau saudara atau kerabat klien lainnya atau wali.

D. Waktu dan Lokasi Praktikum

1. Waktu Praktikum

Pelaksanaan Praktikum Institusi ini dilakukan pada semester VII, yang terbagi menjadi tiga tahapan praktik, sebagai berikut:

- a. Pra lapangan dilaksanakan selama 2 minggu.

- b. Lapangan dilaksanakan selama 10 minggu.
- c. Pasca lapangan untuk persiapan dan pelaksanaan kolokium selama 2 minggu.

2. Lokasi Praktikum

Praktikum Institusi dilaksanakan secara *block placement* di Sentra Mulya Jaya di Jakarta.

E. Pelaksanaan Praktikum

Praktikum Institusi dilaksanakan secara *block placement* artinya mahasiswa praktikan ditempatkan pada institusi atau lembaga yang telah ditetapkan secara terus-menerus. Pelaksanaan Praktikum Institusi terdiri dari tahap persiapan, tahap lapangan, dan tahap pasca lapangan sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh bagian Laboratorium Rehabilitasi Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Adapun rinciannya sebagai berikut:

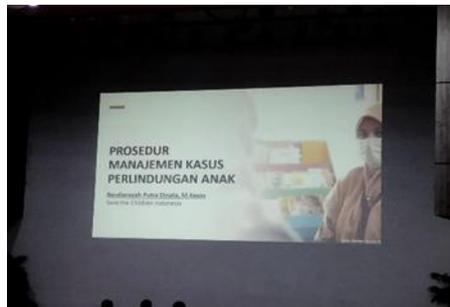
1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan Praktikum Institusi Prodi Rehabilitasi Sosial Poltekesos Bandung merupakan tahap dimana praktikan akan diberikan arahan atau pembekalan mengenai hal-hal yang akan dikerjakan ketika praktikan berada di lapangan. Tahap ini terdiri dari kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyelesaikan persyaratan administrasi praktikum yang diwajibkan oleh Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yaitu mendaftar mata kuliah Praktikum Institusi pada KRS semester VII.

b. Mengikuti rangkaian pembekalan praktikum yang diselenggarakan oleh Program Studi Rehabilitasi Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung secara luring di Auditorium Poltekesos Bandung. Pembekalan dilaksanakan selama empat hari yaitu tanggal 16 Agustus 2023, 21 Agustus 2023, 23 Agustus 2023, dan 25 Agustus 2023. Pembekalan yang dilaksanakan antara lain:

1) Pembekalan Praktikum Laboratorium pertama dilaksanakan pada Rabu, 16 Agustus 2023 dan diisi oleh narasumber dari alumni Poltekesos yaitu Rendiansyah Putra Dinata, M.Kesos yang merupakan Pekerja Sosial Spesialis Anak dan Koordinator Advokasi Save The Children. Materi yang disampaikan yaitu “Respon Kasus dalam Praktik Manajemen Kasus”.



Gambar 1.1 Pembekalan Praktikum Laboratorium Pertama

2) Pembekalan Praktikum Laboratorium kedua dilaksanakan pada Senin, 21 Agustus 2023 dan diisi oleh narasumber Shelly Iskandar, dr.,Sp.Akp.,Sp.KJ.,M.Si, Ph.D yang merupakan *Head of psychiatry training program Universitas Padjadjaran*. Materi yang disampaikan yaitu “Gangguan Kesehatan Mental; Intervensi Psikososial, serta

kolaborasi berbagai profesi”.



Gambar 1.2 Pembekalan Praktikum Laboratorium Kedua

3) Pembekalan Praktikum Laboratorium ketiga dilaksanakan pada Rabu, 23 Agustus 2023 dan diisi oleh narasumber DR. Budi Muhammad Taftazani. Materi yang disampaikan yaitu materi “Modifikasi Perilaku”.



Gambar 1.3 Pembekalan Praktikum Laboratorium Ketiga

4) Pembekalan Praktikum Laboratorium keempat dilaksanakan pada Jumat, 25 Agustus 2023 dan diisi oleh narasumber Prof. Adi Fahrudin, Ph.D yang merupakan Ketua Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat dan Publikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Materi yang disampaikan yaitu “Praktik Pekerjaan Sosial Mikro dan Mezzo”.



Gambar 1.4 Pembekalan Praktikum Laboratorium Keempat

c. Bimbingan

Kegiatan bimbingan dilakukan bersama Dosen Pembimbing yaitu Dr. Tukino, M. Si. Bimbingan sebelum keberangkatan dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu:

- 1) Bimbingan pertama dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2023 di Ruang Gedung Pasca Sarjana Poltekesos Bandung. Bimbingan pertama membahas mengenai teknis pelaksanaan dan keberangkat Praktikum Institusi beserta apa saja yang perlu dipersiapkan selama kegiatan praktikum berlangsung.



Gambar 1.5 Bimbingan Pertama

- 2) Bimbingan kedua dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2023 melalui Zoom membahas mengenai persiapan keberangkatan.



Gambar 1.6 Bimbingan Kedua

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Serah terima praktikan oleh supervisor kepada pihak Sentra Mulya Jaya Jakarta.

Serah terima praktikan oleh supervisor kepada pihak Sentra Mulya Jaya Jakarta dilaksanakan pada hari Senin, 28 Agustus 2023 pada pukul 08.00 WIB. Pada saat proses serah terima, supervisor menjelaskan maksud dan tujuan dilaksanakannya kegiatan praktikum selama 1,5 bulan. Kemudian dilanjut dengan perkenalan masing-masing mahasiswa. Serah terima praktikan ini dihadiri oleh beberapa pihak dari Sentra Mulya Jaya. Hasil dari kegiatan ini adalah kedatangan praktikan diterima dengan baik oleh pihak sentra dan kemudian dibentuklah pendamping lapangan kegiatan Praktikum Institusi yaitu Pak Joko Purnomo, A. Ks., M. Si selaku Pekerja Sosial Madya.



Gambar 1.7 Serah Terima Praktikan

b. Orientasi Lembaga

Orientasi lembaga dilaksanakan, terhitung sejak serah terima praktikan. Praktikan melakukan orientasi lembaga dengan mempelajari berbagai studi dokumentasi, observasi, dan wawancara serta. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan orientasi lembaga ini adalah diperolehnya gambaran mengenai profil Sentra Mulya Jaya termasuk didalamnya prosedur pelayanan, program kegiatan, sarana prasarana, jaringan kerjasama, dan penerima manfaat yang nantinya akan menjadi klien praktikan, kemudian nantinya akan terjalinnya relasi antara para klien dengan praktikan.



Gambar 1.8 Orientasi Lembaga

c. Identifikasi Calon Klien

Dalam mengidentifikasi calon klien, praktikan melakukan observasi ketika klien mengikuti kegiatan vokasional dan psikososial. Praktikan juga sembari bertanya kepada instruktur yang mengajar mengenai gambaran garis besar permasalahan masing-masing klien. Kemudian praktikkan menentukan 2 calon klien yang nantinya akan diambil 1 untuk ditindaklanjuti.



Gambar 1.9 Mengidentifikasi Calon Klien

d. Memahami Klien

Berdasarkan hasil observasi dan konsultasi dengan pendamping lapangan mengenai klien yang akan ditindaklanjuti, selanjutnya praktikkan memahami klien dengan membangun kontak dan kemudian membuat kontrak atau kesepakatan pelayanan kegiatan Rehabilitasi antara praktikkan dengan klien. Setelah itu, praktikkan melakukan asesmen kepada klien secara langsung, peksos yang mendampingi klien, psikolog klien, dan instruktur kelas yang terkait. Dalam melakukan asesmen, praktikkan mengidentifikasi latar belakang klien, kondisi kesehatan, psikologis, sosial, spiritual, keluarga, dan masalah klien yang

nantinya akan ditindaklanjuti dalam tahap intervensi.



Gambar 1.10 Memahami Klien

e. Membuat Rencana Intervensi (*Plan Of Intervention*)

Setelah memahami klien, selanjutnya praktikan membuat rencana intervensi atau rencana pertolongan yang akan diberikan sesuai dengan kasus atau masalah yang dialami oleh klien. Rencana intervensi memuat metode dan teknik yang akan digunakan, tujuan intervensi, indikator keberhasilan dalam range waktu yang telah ditentukan, dan rencana aktivitas yang harus dilakukan oleh klien. Sebelum menjalankan intervensi, praktikan bersama klien membuat lembar kontrak intervensi sebagai bukti bahwa klien berkenan dan bersedia untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh praktikan.



Gambar 1.11 Membuat Rencana Intervensi

f. Melaksanakan Intervensi

Berdasarkan rencana intervensi yang telah dirumuskan, praktikan mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah. Dalam proses intervensi ini, praktikan melibatkan klien secara penuh.



Gambar 1.12 Melaksanakan Intervensi

g. Melakukan Evaluasi

Evaluasi dilakukan oleh praktikan untuk menganalisa tingkat keberhasilan, kegagalan, atau hambatan-hambatan yang terjadi dalam semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukan dalam evaluasi proses dan evaluasi hasil.



Gambar 1.13 Melakukan Evaluasi

Melaksanakan tugas lainnya, yaitu:

- 1) Melakukan pencatatan dan pelaporan tentang kegiatan praktik yang dilaksanakan secara individu maupun kelompok.
- 2) Menyelenggarakan pertemuan pembahasan kasus (*Case Conference*).

Case Conference dilaksanakan sebanyak dua kali, pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 19 September 2023 untuk membahasmengeni hasil asesmen dan rencana intervensi sesuai kasus atau masalah klien. Kemudian *Case Conference* kedua dilaksanakan pada Selasa, 3 Oktober 2023 untuk membahas mengenai hasil pelaksanaan intervensi yang telah dilakukan praktikan terhadap klien.

Case Conference diikuti oleh seluruh praktikan di Sentra Mulya Jaya Jakarta dan dihadiri oleh Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Ketua Pokja Residensial, Pekerja Sosial, Pembimbing Lapangan, dan pihak-pihak terkait lainnya.



Gambar 1.14 Case Conference I dan II

- 3) Menyusun laporan hasil praktikum Institusi

3. Tahap Pengahiran

a. Melakukan Terminasi

Terminasi merupakan tahap pengahiran dari suatu proses pertolongan kepada klien yang dilakukan oleh praktikan. Pengahiran proses pertolongandilakukan karena tujuan yang dihar apkan terhadap klien tercapai, walaupun belum signifikan karena keterbatasan waktu praktikum. Praktikan menemui klien untuk menyampaikan bahwa kegiatan pertolongan telah berakhir dan memberikan dukungan juga motivasi agar kedepannya kebiasaan buruknya dapat diminimalisir dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.



Gambar 1.15 Melakukan Terminasi

b. Perpisahan dengan Pegawai dan Klien Sentra Mulya Jaya Jakarta.

Setelah kurang lebih 1,5 bulan melakukan kegiatan praktikum di SentraMulya Jaya Jakarta, praktikan mengadakan kegiatan perpisahan dengan pegawai dan klien. Pada kegiatan perpisahan ini, praktikan mengucapkan terimakasih dan memohon maaf kepada pihak Sentra Mulya Jaya Jakarta.



Gambar 1.16 Perpisahan dengan Lembaga Sentra Mulya Jaya

F. Sistematika Laporan

Sistematika penulisan laporan digunakan untuk menyajikan gambaran singkat mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam laporan, sehingga akan memperoleh gambaran jelas tentang isi dari penulisan. Adapun sistematika penulisan ini mengacu pada buku pedoman Praktikum Institusi Program Studi Rehabilitasi Sosial Program Sarjana Terapan 2023, uraiannya sebagai berikut.

Tabel 1.1 Sistematika Laporan

BAB I	PENDAHULUAN, yang berisi deskripsi praktikum, tujuan dan manfaat praktikum, sasaran kegiatan praktikum, waktu dan lokasi praktikum, pelaksanaan praktikum, dan sistematika laporan.
BAB II	TINJAUAN TEORITIS/KONSEPTUAL SASARAN PELAYANAN/ PERMASALAHAN, yang berisi pengertian/definisi, karakteristik, masalah sasaran pelayanan (faktor penyebab, akibat yang ditimbulkan), pelayanan sosial dalam penanganan masalah.

BAB III	<p>DESKRIPSI PROGRAM REHABILITASI SOSIAL yang berisi nama program, tujuan, sasaran program, aktivitas layanan, metode/teknik yang digunakan, evaluasi layanan, indikator keberhasilan, hasil asesmen program rehabilitasi sosial, usulan pengembangan program rehabilitasi sosial.</p>
BAB IV	<p>DESKRIPSI KASUS, yang berisi menggambarkan identitas klien, identitas keluarga, menggambarkan pernyataan rujukan/referral, riwayat masa lalu (social history) klien, keberfungsian klien (bio, psiko, sosial dan spiritual), kondisi dan situasi sosial keluarga, gejala masalah dan jenis permasalahan yang dihadapi, fokus masalah, rumusan konstelasi dan fakta dominan masalah yang mencakup sebab- akibat, kemungkinan perkembangan masalah, potensi/sumber dan di akhiri dengan rumusan kebutuhan perubahan dalam mengatasi fokus masalah klien.</p>
BAB V	<p>PENANGANAN MASALAH, yang berisi tentang rencana intervensi (tujuan intervensi, sasaran intervensi, alternatif rencana intervensi, program atau kegiatan intervensi yang ditetapkan dari alternatif intervensi, metode dan teknik yang digunakan serta sistem dasar praktik), pelaksanaan intervensi yang menjelaskan tentang kegiatan intervensi/ proses intervensiyang dilakukan sesuai dengan tujuan penanganan masalah dan rencana intervensi. Penjelasan proses intervensi dilengkapi penjelasan/ pemaparan metode dan</p>

	teknik-teknik yang digunakan. Selanjutnya terdapat evaluasi, terminasi dan rujukan.
BAB VI	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI, berisi kesimpulan yang menggambarkan tentang kesimpulan proses praktikum dan rekomendasi menggambarkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan oleh institusi/lembaga dalam meningkatkan pelayanannya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Disabilitas

1. Definisi Disabilitas

Disabilitas mengalami perubahan sesuai perkembangan pengetahuan yang ada di masyarakat khususnya Indonesia, mulai dari penyandang cacat, penyandang tuna, seseorang berkekurangan, anak luar biasa sampai menjadi istilah berkebutuhan khusus dan difabel. Istilah difabel merupakan kepanjangan dari *Differently abled people* atau orang yang memiliki kemampuan berbeda, dimana istilah ini muncul sejak tahun 1998 (Aziz, 2014). Kemampuan yang berbeda itulah dapat mempengaruhi aktivitas para difabel dikarenakan kekurangan-kekurangan yang dimiliki individu tersebut. Menurut Prasetyo (2014), disabilitas adalah hilangnya atau keterbatasan individu dalam berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari di masyarakat, bukan saja semata-mata karena gangguan fisik atau psikis melainkan juga akibat adanya halangan-halangan sosial yang turut berkontribusi.

Kementrian Kesehatan RI (2014), istilah disabilitas dari Survey Sosial Ekonomi Nasional (2012) didefinisikan sebagai ketidakmampuan melaksanakan sesuatu aktivitas atau kegiatan tertentu sebagaimana orang normal yang disebabkan kondisi impairment (kehilangan/ketidakmampuan) yang berhubungan dengan usia dan masyarakat.

Pengertian penyandang disabilitas di Indonesia disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 Bab I Pasal 1 Ayat 1 Tentang Penyandang Disabilitas berbunyi : *“Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”*.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa disabilitas adalah penyandang cacat atau orang yang memiliki kemampuan berbeda dari orang normal serta menyebabkan keterbatasan fisik atau mental dan halangan-halangan sosial yang turut berkontribusi sehingga mempengaruhi aktivitas sehari-harinya.

2. Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas

Jenis-jenis penyandang disabilitas di Indonesia disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 Bab II Pasal 4 Tentang Penyandang Disabilitas berbunyi :

(1) Ragam Penyandang Disabilitas meliputi:

- a. Penyandang Disabilitas fisik;*
- b. Penyandang Disabilitas intelektual;*
- c. Penyandang Disabilitas mental; dan/atau*
- d. Penyandang Disabilitas sensorik.*

(2)Ragam Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Berikut penjelasan jenis-jenis penyandang disabilitas:

a. Penyandang Disabilitas Fisik

Penyandang disabilitas fisik mengalami keterbatasan akibat gangguan pada fungsi tubuh. Cacat dapat muncul sejak lahir atau akibat kecelakaan, penyakit, atau efek samping dari pengobatan medis. Beberapa jenisnya disabilitas fisik antara lain lumpuh, kehilangan anggota tubuh akibat amputasi, dan *cerebral palsy*.

b. Penyandang Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual dapat ditandai dengan tingkat IQ di bawah standar rata-rata, kesulitan memproses informasi, keterbatasan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan kepekaan terhadap lingkungan. Beberapa jenis disabilitas intelektual antara lain *down syndrome* dan keterlambatan tumbuh kembang.

c. Penyandang Disabilitas Mental

Penyandang disabilitas mental mengalami keterbatasan akibat gangguan pada pikiran atau otak. Penyandang disabilitas mental mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, berpikir, mengambil keputusan, dan mengutarakan isi pikiran mereka. Cara menangani disabilitas mental adalah dengan tidak menempatkan mereka pada kondisi

yang rentan menimbulkan stres atau tertekan. Selain itu, saat berinteraksi dengan penyandang disabilitas mental, sebaiknya menggunakan penjelasan yang menyeluruh dan pemilihan kata yang mudah dimengerti. Beberapa jenis disabilitas mental antara lain bipolar, gangguan kecemasan, depresi, dan gangguan mental lainnya.

d. Penyandang Disabilitas Sensorik

Disabilitas sensorik adalah keterbatasan fungsi panca indra. Beberapa jenis disabilitas sensorik antara lain disabilitas wicara, rungu, dan netra. Untuk membantu penyandang disabilitas netra, perlu mempelajari cara khusus berinteraksi, seperti menggunakan sentuhan dan nada bicara. Sedangkan untuk berinteraksi dengan penyandang disabilitas wicara, rungu, atau rungu wicara, membutuhkan keahlian dalam menggunakan bahasa isyarat.

3. Hak-Hak Penyandang Disabilitas

Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menghormati dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Hak asasi manusia sebagai hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng, juga dilindungi, dihormati, dan dipertahankan oleh Negara Republik Indonesia, sehingga perlindungan dan pemajuan hak asasi manusia terhadap kelompok rentan khususnya penyandang disabilitas perlu ditingkatkan.

Pada tanggal 13 Desember 2006 Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mengeluarkan Resolusi Nomor A/61/106 mengenai *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Resolusi tersebut memuat hak-hak penyandang disabilitas dan menyatakan akan diambil langkah-langkah untuk menjamin pelaksanaan konvensi ini. Pemerintah Indonesia telah menandatangani *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) pada tanggal 30 Maret 2007 di New York. Penandatanganan tersebut menunjukkan kesungguhan Negara Indonesia untuk menghormati, melindungi, memenuhi, dan memajukan hak-hak penyandang disabilitas, yang pada akhirnya diharapkan dapat memenuhi kesejahteraan para penyandang disabilitas.

Dalam upaya melindungi, menghormati, memajukan, dan memenuhi hak-hak penyandang disabilitas, Pemerintah Indonesia telah membentuk peraturan perundang-undangan yang mengatur perlindungan terhadap penyandang disabilitas, salah satunya yaitu Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial. Selain itu, terdapat Undang-Undang yang mengatur hak-hak penyandang disabilitas di Indonesia, yaitu Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas yang berbunyi :

(1) Penyandang Disabilitas memiliki hak:

a. hidup;

b. bebas dari stigma;

- c. privasi;*
- d. keadilan dan perlindungan hukum;*
- e. pendidikan;*
- f. pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi;*
- g. kesehatan;*
- h. politik;*
- i. keagamaan;*
- j. keolahragaan;*
- k. kebudayaan dan pariwisata;*
- l. kesejahteraan sosial;*
- m. Aksesibilitas;*
- n. Pelayanan Publik;*
- o. Pelindungan dari bencana;*
- p. habilitasi dan rehabilitasi;*
- q. KONSESI;*
- r. pendataan;*
- s. hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat;*
- t. berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi;*
- u. berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan*
- v. bebas dari tindakan Diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.*

B. Tinjauan Tentang Disabilitas Tunarungu

1. Definisi Disabilitas Tunarungu

Tunarungu berasal dari kata tuna dan rungu, dimana tuna artinya adalah kurang, sedangkan rungu artinya yaitu pendengaran. Tunarungu seringkali disebut dengan kelainan pendengaran, seperti tuli, cacat dengar, kurang dengar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tunarungu adalah tidak dapat mendengar. Tunarungu adalah istilah yang juga dikenal dengan sebutan tuli. Sementara itu, tuli dengan huruf besar artinya tidak bisa mendengar dan menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi.

Seseorang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu atau kurang mampu mendengar suara. Melansir SLB Lentera Hari, tunarungu adalah suatu kondisi atau keadaan dari seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan indera pendengaran sehingga tidak mampu menangkap rangsangan berupa bunyi, suara, atau rangsangan lain melalui pendengaran.

Sementara itu, secara medis tunarungu atau ketunarunguan artinya kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dan non fungsi dari sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran.

Secara pedagogi, tunarungu atau ketunarunguan adalah kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.

Akibat dari terhambatnya perkembangan pendengaran membuat seorang tunarungu juga terhambat kemampuan bicara dan bahasanya. Hal ini

menyebabkan tunarungu akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi. Kenyataan bahwa anak tunarungu tidak dapat mendengar membuatnya mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain, karena tidak dapat mengerti bahasa secara lisan atau oral.

2. Ciri-ciri Disabilitas Tunarungu

Menurut Geniofam, ciri-ciri dari individu yang mengalami tunarungu secara umum adalah sebagai berikut:

- b. Tidak mampu mendengar
- c. Terlambat perkembangan bahasa
- d. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- e. Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara
- f. Ucapan kata tidak jelas
- g. Kualitas suara aneh/monoton
- h. Sering memiringkan kepala dalam proses usaha untuk mendengar
- i. Banyak perhatian terhadap getaran
- j. Keluar nanah dari dalam telinga
- k. Terdapat kelainan organ telinga

3. Penyebab Disabilitas Tunarungu

Penyebab tunarungu dapat terjadi sebelum lahir, ketika lahir, dan sesudah lahir. Penyebab tunarungu dapat dikenali berkaitan dengan faktor internal dan eksternal. Penyebab tunarungu adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

- 1) Keturunan dari salah satu kedua orang tua yang mengalami tunarungu. Meskipun sudah menjadi pendapat umum bahwa keturunan merupakan penyebab dari tunarungu, namun belum ada kepastian berapa persen ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor keturunan.
- 2) Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit Campak Jerman (Rubella). Penelitian melaporkan 199 anak-anak yang ibunya terkena Virus Rubella selagi mengandung selama masa tahun 1964 sampai 1965, 50% dari anak-anak tersebut mengalami kelainan pendengaran.
- 3) Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah Toxaminia. Hal ini bisa menyebabkan kerusakan pada plasenta yang memengaruhi pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran, maka anak tersebut akan terlahir dalam keadaan tunarungu.

b. Faktor Eksternal

- 1) Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran. Penyakit-penyakit yang ditularkan kepada anak yang dilahirkan ibunya dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran.
- 2) Meningitis atau radang selaput otak. Dari hasil penelitian para ahli ketunarunguan yang disebabkan karena meningitis yang dilakukan oleh Vermon (1968) sebanyak 8,1%, Ries (1973) melaporkan 4,9%, sedangkan Trybus (1985) memberikan keterangan sebanyak 7,33%.

- 3) Otitis media (radang pada bagian telinga tengah) adalah radang pada bagian telinga tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengampil dan mengganggu hantaran bunyi.
- 4) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

4. Jenis-Jenis Disabilitas Tunarungu

Jenis-jenis tunarungu dapat dikelompokkan berdasarkan seberapa jauh seseorang bisa memanfaatkan sisa pendengarannya tanpa bantuan alat bantu mendengar. Menurut Melinda (2013), jenis-jenis tunarungu adalah sebagai berikut:

- a. Kurang dengar, namun masih bisa menggunakannya sebagai sarana/modalitas utama untuk menyimak suara cakapan seseorang dan mengembangkan kemampuan bicara.
- b. Tuli (*Deaf*), yaitu seseorang yang pendengarannya sudah tidak dapat digunakan sebagai sarana utama untuk mengembangkan kemampuan bicara, namun masih dapat difungsikan sebagai pelengkap pada penglihatan dan perabaan.
- c. Tuli total (*Totally Deaf*), yaitu seseorang yang sudah sama sekali tidak memiliki pendengaran sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimak atau mempersepsi dan mengembangkan bicara.

Sementara itu, menurut Winarsi (2007), tunarungu bisa dibagi berdasarkan tiga kriteria, yaitu saat terjadinya ketunarunguan, berdasarkan tempat kerusakan pada organ pendengarannya, dan berdasar pada taraf

penguasaan bahasa. Jenis-jenis tunarungu adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan sifat terjadinya

- 1) Ketunarunguan bawaan, artinya ketika lahir anak sudah mengalami/menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
- 2) Ketunarunguan setelah lahir, artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.

b. Berdasarkan tempat kerusakan

- 1) Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga, disebut Tuli Konduktif.
- 2) Kerusakan pada telinga bagian dalam, sehingga tidak dapat mendengar bunyi/suara, disebut Tuli Sensoris.

c. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa

- 1) Tuli pra bahasa (*prelingually deaf*) adalah seseorang yang menjadi tuli sebelum dikuasanya suatu bahasa (usia 1,6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (signal) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih, dan sebagainya, namun belum membentuk sistem lambang.
- 2) Tuli purna bahasa (*post linguallly deaf*) adalah seseorang yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungan.

Klasifikasi tunarungu dapat diukur dan dinyatakan dengan menggunakan satuan bunyi decibel (dB). Berdasarkan satuan tersebut,

klasifikasi dari ketunarunguan menurut Hamid (2017, hlm. 6-8) adalah sebagai berikut:

a. Tunarungu ringan (27 - 40 Db)

Tunarungu yang tergolong memiliki hambatan pendengaran yang ringan karena sulit mendengar suara dari jarak jauh sehingga membutuhkan terapi bicara agar mampu mengembangkan bahasanya.

b. Tunarungu sedang (41 - 55 Db)

Tunarungu yang tergolong memiliki hambatan sedang karena hanya mengerti percakapan dengan jarak 1-2 m saja dan secara berhadapan.

c. Tunarungu cukup berat (56 - 70 Db)

Tunarungu yang tergolong memiliki hambatan yang cukup berat karena hanya bisa mendengar suara dengan jarak dekat dan memerlukan alat bantu pendengaran. Dengan demikian diperlukan latihan pendengaran serta latihan mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa.

d. Tunarungu berat (70 - 90 Db)

Tunarungu yang tergolong memiliki hambatan yang berat karena hanya bisa mendengar suara-suara keras dari jarak dekat. Maka dari itu, perlu adanya pendidikan khusus secara intensif dan menggunakan alat bantu dengar, serta latihan untuk mengembangkan kemampuan dalam bicara dan bahasanya.

e. Tunarungu sangat berat (90 Db - lebih)

Tunarungu yang tergolong memiliki hambatan pendengaran yang sangat berat karena mungkin masih bisa mendengar suara yang sangat

keras, akan tetapi mereka lebih menyadari adanya suara melalui getaran dari pada pola suara dan selalu mengandalkan penglihatannya dari pada pendengarannya. Dengan demikian berarti dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dan membaca ujaran.

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran, penyandang disabilitas tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara, sehingga mereka biasa disebut Tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat melalui abjad jari. Abjad jari sendiri telah dipatenkan secara internasional, sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap Negara.

Beberapa sekolah saat ini sedang mengembangkan komunikasi total seperti komunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh, karena pada dasarnya penyandang disabilitas tunarungu cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

5. Karakteristik dan Perkembangan Disabilitas Tunarungu

Menurut Hamid (2017, hlm. 6-8), karakteristik tunarungu secara garis besar adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik tunarungu dalam segi intelegensi

Pada hakikatnya semua manusia mempunyai kemampuan intelektual yang sama, akan tetapi karena anak tunarungu tidak sama dengan anak yang normal dalam pendengarannya menjadikan anak tunarungu memiliki intelegensi yang rendah. Hal ini dikarenakan

perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa anak tunarungu dan berdampak pada rendahnya tingkat intelegensi karena mengalami kesulitan dalam memahami sebuah bahasa.

b. Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Tunarungu dalam berbahasa dan bicara mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Tunarungu miskin dalam kosa kata.
- 2) Tunarungu sulit mengartikan ungkapan yaitu ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan.
- 3) Tunarungu kurang menguasai irama dan gaya bahasa (Hamid, 2017, hlm. 6-8).

Perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernafasan dan pita suara. Setelah masa meraban, perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat. Oleh karena anak tunarungu tidak bisa mendengar, kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang jika mereka tidak dididik atau dilatih secara khusus. Akibatnya dibandingkan dengan anak yang mendengar dengan usia yang sama, perkembangan bahasa anak tunarungu akan jauh tertinggal.

c. Karakteristik tunarungu dalam segi kepribadian, emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan manusia berada di dalam keadaan yang terasing. Tunarungu sering kali tidak dilibatkan

keluarganya dalam berbagai kegiatan di dalam keluarga. Kemampuan komunikasi untuk menjelaskan kejadian sehari-hari menuntut banyak kesabaran dan ketelatenan pihak orang tua. Terlambatnya proses komunikasi mengakibatkan tunarungu mengalami kekurangan dalam berbagai hal, sehingga perkembangan kepribadian, emosi, dan sosialnya mengalami hambatan dan pada akhirnya dapat menimbulkan beberapa aspek negatif.

6. Hambatan Belajar Tunarungu

Hambatan belajar tunarungu merupakan suatu hambatan belajar yang dimiliki anak tunarungu terutama disebabkan oleh faktor dari dalam yaitu kehilangan pendengaran. Kehilangan pendengaran menjadi dampak yang mempengaruhi kehidupan. Ketunarunguan memberikan dampak pada diri penyandanganya, termasuk memerikan hambatan tertentu dalam belajar. Menurut Hamid (2017, hlm. 32) beberapa hambatan belajar pada anak tunarungu yang harus diperhatikan oleh orang tua dan pendidik adalah sebagai berikut:

a. Hambatan komunikasi

Kehilangan pendengaran mengakibatkan hambatan dalam berkomunikasi baik secara verbal, bicara, dan memahami bahasa orang lain. Orang yang kehilangan pendengaran juga mengakibatkan mereka hanya bisa mendengar dengan cara terbatas dan bisa salah mengartikan sesuatu yang mereka dapat.

b. Hambatan dalam perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif disebabkan karena kurangnya berbahasa. Anak tunarungu sering mendapatkan prestasi akademik yang rendah. Hal tersebut bukan karena masalah kognitif yang mengakibatkan rendah, akan tetapi karena kesulitan-kesulitan bahasa yang mereka miliki mengakibatkan prestasi akademiknya rendah. Tugas pendidik harus mampu menjadikan kognitif peserta didik menjadi lebih baik lagi.

c. Hambatan dalam perkembangan emosi dan penyesuaian sosial

Anak tunarungu memiliki pendengaran yang tidak normal. Padahal pendengaran sangat penting untuk dapat menangkap sesuatu yang didengar dan tidak terjadi kesalahpahaman. Anak tunarungu juga memiliki kekurangan bahasa, sehingga saat menyampaikan perasaannya kepada orang lain terjadi kesalahpahaman. Kesalahpahaman mengakibatkan anak tunarungu menjadi emosi dan sulit untuk menyesuaikan lingkungan sosialnya.

C. Tinjauan Tentang Disabilitas Tunawicara

1. Definisi Disabilitas Tunawicara

Tunawicara merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami gangguan dalam berkomunikasi secara ujar atau lisan (Awaluddin, 2016: 95). Dalam dunia kesehatan, tunawicara adalah orang yang mengalami hambatan atau gangguan fungsi komunikasi verbal yang bisa dimengerti lawan bicara. Tunawicara memiliki nama lain bisu, bisu merupakan identitas sosial untuk kelompok masyarakat disabilitas yang tidak bisa berkomunikasi secara

verbal atau kurang bisa berkomunikasi secara verbal dengan baik karena adanya kelainan, baik dalam pengucapan (artikulasi) bahasa maupun suara dari bicara normal. Bisu dan tuli sebagai identitas sosial memiliki bahasa ibu yang sama yaitu bahasa isyarat atau biasa dikenal dengan komunikasi non-verbal.

Menurut Mangunsong dkk (1998), tunawicara atau kelainan bicara adalah hambatan dalam komunikasi verbal yang efektif. Kemudian menurut Abdurrachman dan Sudjadi (1994) gangguan wicara atau tunawicara adalah suatu kerusakan atau gangguan dari suara, artikulasi dari bunyi bicara, dan atau kelancaran berbicara.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tunawicara adalah individu yang mengalami gangguan atau hambatan dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

2. Ciri-Ciri Disabilitas Tunawicara

Tunawicara memiliki beberapa ciri-ciri umum yang biasa muncul antara lain:

- a. Berbicara keras tapi tidak jelas.
- b. Suka melihat gerak bibir atau gerak tubuh orang lain dihadapannya.
- c. Telinga mengeluarkan cairan.
- d. Bibir sumbing.
- e. Suka melakukan gerakan tubuhnya yang berulang.
- f. Ada kecenderungan pendiam.
- g. Cadel.

- h. Suara sengau.
- i. Sering mengulangi atau memperpanjang suara.
- j. Suaranya melengking.
- k. Bicara tapi sangat pelan atau dengan suara serak.
- l. Menambahkan suara atau suku kata ke kalimat yang diucapkan.
- m. Kesulitan mengucapkan kata dengan benar.
- n. Berusaha keras untuk mengucapkan kata atau suara yang benar.
- o. Tidak berani bicara di depan umum hingga mengalami kecemasan, karena hal itu.
- p. Merasa terisolasi dari lingkungan sekitarnya.
- q. Rendah diri atau minder, karena pandangan orang lain ataupun akibat orang lain tidak paham akan maksud dari perkataannya.
- r. Sulit bersosialisasi sehingga terkesan agak eksklusif.
- s. Kemampuan intelegensi yang bersumber dari verbal rendah. Sedangkan kemampuan intelegensi yang bersumber dari penglihatan dan motorik berkembang dengan cepat.
- t. Sulit berkomunikasi.

3. Penyebab Disabilitas Tunawicara

Ada beberapa penyebab yang menimbulkan kerusakan pada suara sehingga seseorang menjadi tunawicara. Secara spesifik, faktor-faktor yang berkaitan dengan kelainan bicara dan bahasa (Mangunsong: 2009) antara lain:

a. Faktor sentral

Berhubungan dengan susunan saraf pusat, ketidakmampuan berbahasa yang spesifik, keterbelakangan mental, autism, deficit dalam perhatian, hiperaktif, dan mengalami gangguan fungsi kognitif.

b. Faktor perifer

Berhubungan dengan gangguan sensoris atau fisik, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, gangguan fisik, dan gangguan motorik yang berhubungan dengan bicara.

c. Faktor lingkungan dan emosional

Dikarenakan oleh faktor lingkungan fisik dan psikologi antara lain penelantaran dan penganiayaan, masalah perkembangan perilaku, dan emosi.

d. Faktor-faktor campuran

Dikarenakan oleh faktor sentral, perifer, dan faktor lingkungan.

4. Jenis-Jenis Disabilitas Tunawicara

Menurut Purwanto (1998), tunawicara diklasifikasikan menjadi empat kelompok antara lain:

a. Keterlambatan bicara (*speech delay*)

b. Gagap (*stuttering*)

c. Kehilangan kemampuan berbahasa (*dysphasia*)

d. Kelainan suara (*voice disorder*)

Kesulitan berkomunikasi tentunya menghambat seseorang dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya (Mahmud, 2016).

Seseorang yang menderita keagapan hingga dewasa seringkali merasa rendah diri dan sulit bersosialisasi. Permasalahan komunikasi dan sosialisasi berimbas pada permasalahan lain yakni motivasi serta kemandirian belajar. Kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain seringkali menyurutkan motivasi belajar pada diri seseorang.

5. Karakteristik Disabilitas Tunawicara

Sheridan (dalam Mangunsong:2009) mengemukakan bahwa ada karakteristik-karakteristik khusus pada anak-anak dengan gangguan bicara antara lain:

- a. Terjadi pada anak-anak yang lahir prematur.
- b. Kemungkinan empat kali lipat pada anak yang belum berjalan pada usia 18 bulan.
- c. Belum bisa berbicara dalam bentuk kalimat pada usia dua tahun.
- d. Memiliki gangguan penglihatan, sering dikategorikan sebagai anak kikuk oleh gurunya.
- e. Kurang bisa menyesuaikan diri dari segi perilakunya, sulit membaca dan banyak terjadi pada anak laki-laki.

Ada beberapa hal dalam menangani anak tunawicara yaitu sebagai berikut:

- a. Membawa anak kepada tenaga ahli yang berkaitan dengan kelainan si anak. Dari tenaga ahli tersebut, orangtua, keluarga dapat mengetahui anak mereka masuk kategori gangguan komunikasi/wicara jenis apa, apa penyebabnya, dan apa yang harus dilakukan.
- b. Sesering mungkin mengajak anak untuk bercerita, berkomunikasi dua

arah (paralel talk), memperbanyak latihan dengan menggunakan media visual/gambar.

- c. Memberi kesempatan anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri atau tidak segera dibantu.
- d. Memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dan kembangkan potensi yang dimiliki anak (Kemenpppa: 2013).

D. Tinjauan Tentang Disiplin

1. Definisi Disiplin

Secara etimologis, disiplin berasal dari kata latin *discipulus*, yang berarti siswa atau murid. Dalam perkembangan selanjutnya, kata tersebut mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti. Diantaranya arti dari kata disiplin yaitu ketaatan, metode pengajaran, mata pelajaran, dan perlakuan yang cocok bagi seseorang murid atau pelajar.

Menurut Suharsimi Arikunto (1980: 114), disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar.

Menurut Thomas Gordon (1996:3), disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.

Soengeng Prijodarminto, SH. Dalam bukunya “Disiplin Kiat Menuju Sukses” disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan

ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan, atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman (Priodarminto, 1994:23).

Pengertian disiplin secara konvensional mengajarkan bahwa hadiah adalah pendorong terbaik dalam membantu individu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Dan salah satu prinsip pembentuk disiplin adalah mengajari seseorang untuk melakukan hal yang benar agar memperoleh perasaan yang nyaman yang hakiki saat melakukan sesuatu dan memberikan kontribusi kepada masyarakat (Kenneth W, 2005:12).

2. Tujuan Disiplin

Gaustad (1992) mengemukakan bahwa disiplin memiliki dua tujuan. Dengan kata lain, ini adalah tentang memberikan kenyamanan kepada seseorang dan menciptakan lingkungan yang mudah untuk belajar. Subaru (1994) berpendapat bahwa disiplin bertujuan untuk mematuhi aturan dengan persepsinya sendiri dalam menciptakan aturan. Menurut Durkheim (1995), disiplin memiliki dua tujuan. Artinya, mengembangkan aturan khusus untuk perilaku manusia, menetapkan tujuan tertentu, dan sekaligus membatasi ruang lingkupnya. Yahya (1992) mengemukakan bahwa tujuan disiplin ini adalah pengembangan pengembangan diri dan pengendalian diri tanpa campur tangan atau kendali dari luar.

Disiplin adalah praktik batin yang tercermin dalam tindakan yang bertujuan untuk menjaga orang dalam ketaatan pada aturan. Disiplin ini

diharapkan dapat melatih siswa untuk mematuhi peraturan sekolah, memperlancar proses belajar mengajar, dan memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, siswa perlu mengajar atau menunjukkan perilaku mana yang melanggar aturan dan perilaku mana yang secara tepat mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar (Gordon, 1996). Dari beberapa pendapat di atas, tujuan dari disiplin ini adalah untuk memberikan kenyamanan kepada seseorang dan membantu mereka dalam belajar, serta mengembangkan potensi diri dan pengendalian diri tanpa pengaruh eksternal.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan seseorang tentu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya suatu kedisiplinan dalam diri seseorang yaitu:

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, adapun faktor intern tersebut adalah:

1) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib seseorang itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya, sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan seseorang sepenuhnya bergantung pada pembawaannya. Pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang

disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan atau keturunan.

2) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan apabila timbul dari kesadaran setiap insan untuk selalu berbuat sesuai dengan aturan tanpa paksaan dari luar. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin, maka ia pun akan melaksanakannya.

3) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari berbagai perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat muncul dari dalam diri sendiri seseorang tersebut, biasanya minat bisa muncul karena keadaan sekitar orang tersebut berada. Semakin baik lingkungannya maka minat yang timbul akan semakin baik.

Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi diberikan dari satu orang pada orang lain, motivasi akan sangat berpengaruh besar apabila motivasi tersebut datang dari orang yang dianggap spesial atau khusus menurut seseorang yang mendapatkan motivasi. Dalam berdisiplin, minat dan

motivasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang.

Apabila minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar. Ketika seseorang mendapatkan motivasi dan dorongan psikis tentu dia akan memiliki semangat dan kekuatan yang lebih, sebaliknya apabila keyakinan seseorang minim, maka dia tidak akan mempunyai kekuatan yang lebih. Pikiran dan perhatian seseorang tersebut akan lebih banyak mengarah pada hal yang negatif saja, sehingga akan menjadi tidak bersemangat dalam menjalankan tugas.

4) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Pola pikir dalam diri seseorang yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika seseorang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang timbul dari luar diri seseorang yang bersangkutan, adapun faktor ekstern tersebut adalah:

1) Contoh atau Teladan

Contoh atau teladan adalah perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh.

2) Nasihat

Memberikan nasihat yang baik akan menjadikan seseorang untuk berbuat lebih teratur dibandingkan perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian seseorang akan melatih dirinya untuk disiplin sesuai dengan nasihat yang sudah diterimanya.

3) Latihan

Latihan melakukan sesuatu dengan penuh disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil dan terus-menerus akan menjadikannya terbiasa melaksanakannya

4) Lingkungan

Menurut F. Patty dalam bukunya Baharuddin yang berjudul Psikologi Pendidikan menjelaskan bahwa: *“Lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orangtua, rumah, kawan bermain, dan masyarakat sekitar maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan-persoalan yang dihadapi, dan sebagainya”*.

4. Aspek-Aspek Kedisiplinan

Aspek-aspek kedisiplinan antara lain:

- a. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma,

kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan, norma, dan standar merupakan syarat yang mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).

- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.

5. Jenis-jenis Disiplin

Disiplin terbagi menjadi dua jenis golongan, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif. Berikut adalah penjelasannya:

a. Disiplin Positif

Sikap dan iklim organisasi yang setiap anggotanya mematuhi peraturan-peraturan organisasi atas kemauannya sendiri. Mereka patuh kepada tata tertib tersebut karena mereka memahami, meyakini, dan mendukungnya. Selain itu, mereka berbuat dengan demikian karena benar-benar menghendakinya bukan karena takut akan akibat dari ketidapatuhannya.

b. Disiplin Negatif

Suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan hukuman. Pendekatan pada disiplin negatif ini adalah menggunakan hukuman pada pelanggaranperaturan untuk menggerakkan dan menakutkan orang-orang atau siswa lain sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama.

Dalam praktiknya, sikap disiplin dapat diterapkan dalam berbagai hal dengan bentuk yang bermacam-macam, seperti disiplin waktu, disiplin ilmu, dan macam disiplin lainnya, seperti berikut ini:

a. Disiplin Waktu

Disiplin waktu adalah seseorang bisa menggunakan waktu dengan baik dan membaginya. Waktu sangat berharga dan salah satu kunci sukses adalah menggunakan waktu dengan baik. Kita semua tahu bahwa hidup adalah persoalan menjalankan waktu yang kita miliki. Itulah sebabnya waktu erat kaitannya dengan kedisiplinan untuk melakukan berbagai hal. Disiplin waktu dapat diartikan lebih luas dalam praktiknya di dalam aktivitas seseorang, mulai dari disiplin waktu dalam belajar, disiplin waktu beribadah, disiplin waktu dalam pekerjaan, dan sebagainya.

b. Disiplin Ilmu

Disiplin ilmu adalah memenuhi semua syarat yang ditetapkan sebagai seorang ilmuwan, jika ilmuwan memiliki bidang keilmuan dan berprinsip membangun kebaikan, serta manfaat bagi orang banyak. Dengan begitu, ilmuwan dapat mengambil tindakan yang baik dengan Kode Etik (aturan) dalam mengambil kesimpulan atau menentukan sebuah kebenaran berdasarkan ilmu atau pengetahuan. Sebagai contoh seorang ahli nuklir, jika tidak memiliki disiplin ilmu, keahliannya digunakan untuk menghancurkan negara, bukan untuk kepentingan umat manusia. Seorang ilmuwan sejati tidak bertindak melawan pengetahuannya, melainkan menggunakannya untuk kebermanfaatannya orang banyak.

c. Disiplin Pribadi

Disiplin pribadi adalah memberikan orientasi diri terhadap tujuan yang diinginkan melalui latihan dan pengembangan. Disiplin pribadi adalah kesediaan untuk disiplin.

d. Disiplin Sosial

Disiplin sosial merupakan manifestasi dari adanya disiplin pribadi yang berkembang melalui komitmen pribadi dalam diri individu. Kehidupan bermasyarakat adalah hakikat manusia. Orang-orang memiliki latar belakang yang berbeda, diukur dalam konteks budaya. Oleh karena itu, setiap orang memiliki kepribadian dan perilaku yang berbeda. Jadi, setiap orang harus bisa menghargai orang lain dengan disiplin mengikuti aturan masyarakat. Disiplin sosial dimulai dengan kemampuan dan kemauan untuk mengatur diri sendiri dalam melaksanakan nilai-nilai, aturan-aturan, aturan-aturan, dan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, masyarakat, dan negara.

e. Disiplin Kebangsaan

Disiplin kebangsaan adalah kemampuan dan kemauan untuk mengatur diri sendiri untuk menaati segala peraturan yang ditetapkan oleh Negara. Bangsa adalah alat untuk memperjuangkan kehendak bersama. Oleh karena itu, keberadaan masyarakat yang disiplin mampu mewujudkan keinginan bangsa.

6. Contoh Sikap Disiplin

Sikap disiplin dapat diterapkan kapan saja dan dimana saja. Berikut adalah beberapa contoh sikap disiplin dalam setting tempat tertentu:

a. Disiplin di rumah

- 1) Tidur tepat waktu dan bangun tepat waktu
- 2) Membantu orang tua
- 3) Belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah
- 4) Makan teratur
- 5) Merapikan kamar seperti tempat tidur, almari, dan meja belajar

b. Disiplin di jalan raya

- 1) Mengikuti rambu-rambu jalan
- 2) Berjalan di sebelah kiri jalan

c. Disiplin di sekolah

- 1) Pergi ke sekolah tepat waktu
- 2) Melaksanakan jadwal piket
- 3) Membuang sampah pada tempatnya
- 4) Izin ketika hendak keluar kelas
- 5) Tidak berisik di dalam kelas

d. Disiplin di lingkungan masyarakat

- 1) Jaga kebersihan lingkungan
- 2) Jaga keamanan rumah dan lingkungan
- 3) Buanglah sampah pada tempatnya
- 4) Tidak mengganggu tetangga

E. Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial

1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Siporin (1975:3) mengartikan pekerjaan sosial sebagai berikut: "*Sosial work is defined as sosial institutional method of helping people to prevent and resolve their sosial problems, to restore and enhance their sosial functioning*". Maksudnya, pekerjaan sosial sebagai metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah-masalah mereka serta untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Siporin, bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi sosial yang berbadan hukum dan bertujuan membantu individu, kelompok, juga masyarakat dalam proses pemecahan masalah- masalah sosial dan mencarikan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang berfungsi sebagai penguatan agar masalah yang telah teratasi tidak muncul lagi ataupun muncul permasalahan baru.

Sedangkan pendapat Pincus dan Minahan (1973:9) tentang pekerjaan sosial adalah: "*Sosial work is concerned with the interactions between people and their sosial sosial environment which affect the ability of people to accomplish their life task, alleviate distres, and realize their aspirations and values*". Maksudnya, pekerjaan sosial berkepentingan dengan permasalahan interaksi antara orang dengan lingkungan sosial, sehingga mereka mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, mengurangi ketegangan, mewujudkan aspirasi, dan nilai-nilai mereka.

Zastrow (1999) juga berpendapat mengenai pekerjaan sosial, yakni sebagai berikut: *"Sosial Work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for sosial functioning and to create sociatal conditions favorable to their goals"*. Maksudnya, pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.

Pekerja sosial dalam menjalankan tugas berada dalam naungan badan-badan sosial yang bergerak dalam pelayanan-pelayanan sosial. Dalam menjalankan profesinya, seorang pekerja sosial bekerja dengan menggunakan teknik dan metode tertentu yang disesuaikan dengan masalah yang akan diselesaikan.

Pekerjaan sosial dalam menjalankan pekerjaan yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat yang mengalami hambatan dalam menjalankan tugas kehidupan atau mengalami hambatan keberfungsian sosial, pekerja sosial juga membantu mencari alternatif pemecahan masalah dengan memperhatikan interaksi sosial klien yang dapat dipergunakan untuk menyusun strategi pemecahan masalah sosial klien, memberdayakan/memberi kekuasaan pada klien untuk dapat memilih alternatif pemecahan masalah yang mereka hadapi, meningkatkan dan menggali potensi klien, memperbaiki keberfungsian sosial

klien/memimalisir hambatan dengan cara mendekati diri klien dengan sistem sumber yang dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam pemecahan masalah, sehingga mempercepat klien dalam mewujudkan harapan/tujuan yang ingin dicapai.

2. Peran Pekerja Sosial

Suharto (2017, hlm 97-103) mengacu pada Parsons, Jorgensen dan Hernandez (1994), ada beberapa peran pekerjaan sosial dalam bimbingan sosial. Lima peran ini sangat relevan bagi para pekerja sosial yang akan melakukan pendampingan sosial:

a. Fasilitator

Visi pekerjaan sosial yaitu setiap perubahan yang terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha dari klien sendiri, dan peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

b. Mediator

Pekerja sosial sering melakukan peran mediator dalam berbagai kegiatan pertolongannya. Peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak.

c. Konselor

Menurut Bernard & Fullmer (dalam Gunarsa, 1996) bahwa usaha untuk mengubah pandangan seorang terhadap diri sendiri, orang lain atau lingkungan fisik. Sebagai akibatnya, seseorang dibantu untuk mencapai

identitas sebagai pribadi dan langkah-langkah untuk memupuk rasa berharga, perasaan berarti, dan bertanggung jawab. Pelaksanaan konseling pada dasarnya merupakan pemberian nasihat dan dukungan sosial terhadap klien melalui metode intervensi mikro/bimbingan sosial perseorangan oleh pekerja sosial.

d. Enabler

Peran enabler digunakan ketika aktivitas intervensi diarahkan untuk membantu klien menemukan kekuatan dan sumber-sumber pada diri klien dalam menghasilkan perubahan guna mencapai tujuan kontrak pelayanan. Hal utama dalam peran enabler bahwa perubahan yang terjadi dikarenakan upaya dari klien itu sendiri, sementara tanggung jawab pekerja sosial adalah untuk memfasilitasi atau memungkinkan kemampuan klien dalam melakukan perubahan.

BAB III

DESKRIPSI PROGRAM REHABILITASI SOSIAL

A. Nama Program

Sentra Mulya Jaya Jakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang rehabilitasi sosial di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial RI yang merupakan hasil penggabungan dari beberapa lembaga layanan sosial seperti Sentra Mulya Jaya Pasar Rebo, Sentra Mulya Jaya Bambu Apus, RPTC, dan Rumah Susun Mulya Jaya. Dalam pelayanan rehabilitasi sosial yang diselenggarakan, Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) menjadi dasar dari setiap rangkaian pelayanan yang diberikan.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) sendiri merupakan layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas.

Terkhusus pada klien yang saya tangani di Sentra Mulya Jaya 2 Jakarta, ia mendapatkan program berupa pelatihan vokasional tata boga. Selain itu, terapi psikososial juga diberikan agar kondisi psiko dan sosial klien terjadi perubahan yang positif.

B. Tujuan

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, pelaksanaan ATENSI bertujuan untuk mencapai keberfungsian sosial individu, keluarga, dan komunitas dalam:

1. Memenuhi kebutuhan dan hak dasar
2. Melaksanakan tugas dan peranan sosial
3. Mengatasi masalah dalam kehidupan

Program pelatihan vokasional berupa tata boga ditujukan kepada klien yang saya tangani karena ia memiliki bakat dalam bidang tersebut dan kedepannya ketika sudah lulus dari Sentra Mulya Jaya 2 Jakarta, klien berharap untuk bisa berjualan makanan yang ia buat sendiri. Maka dari itu, pelatihan vokasional yang klien dapatkan menjadi jalan untuk dapat mengembangkan potensi yang ia miliki. Sedangkan pelatihan psikososial sebagai suatu bentuk kelas umum yang diikuti oleh semua klien agar kinerja dalam kehidupan pribadi, berkelompok, berkeluarga, maupun situasional dapat terlatih melalui dinamika-dinamika yang bervariasi sehingga terdapat perubahan yang positif.

C. Sasaran Program

Dalam Pasal 3 Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, Program ATENSI yang dilaksanakan terdiri dari lima kluster, yaitu anak, penyandang disabilitas, tuna sosial dan korban perdagangan orang, korban penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, serta lanjut usia. Selain itu, program ATENSI juga diberikan kepada korban bencana alam, sosial, dan nama lain bencana yang ditetapkan oleh

pemerintah serta PPKS lainnya.

Dengan kebijakan baru yaitu Multi Layanan, Sentra Mulya Jaya yang semula bernama Balai Rehabilitasi Sosial Eks-Wanita Tuna Susila Mulya Jaya kini tidak hanya berfokus kepada penanganan eks-wanita tuna susila saja, melainkan menerima dan memberikan pelayanan kepada semua jenis PPKS dengan wilayah kerja tertentu.

Dalam ruang lingkup Sentra Mulya Jaya 2 Jakarta, terkhusus pada Penyandang Disabilitas Tuna Rungu dan Tuna Wicara. Klien yang saya tangani dan yang menjadi sasaran program vokasional tata boga tersebut merupakan seorang Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Wicara.

D. Aktivitas Layanan

Adapun aktivitas layanan yang diselenggarakan dalam program ATENSI terdiri dari tujuh bentuk layanan, yaitu sebagai berikut:

1. Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak
2. Perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak
3. Dukungan keluarga
4. Terapi fisik, terapi psikososial, dan terapi mental spiritual
5. Pelatihan vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan
6. Bantuan sosial dan asistensi sosial
7. Dukungan aksesibilitas

Aktivitas layanan terhadap klien Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Wicara di Sentra Mulya Jaya 2 memenuhi ketujuh poin bentuk layanan. Klien yang praktikan tangani fokus pada pemberian terapi psikososial, terapi mental

spiritual, dan pelatihan vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan.

E. Metode/Teknik yang Digunakan

Berdasarkan Pasal 11 Ayat 2 Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, pemberian layanan ATENSI menggunakan metode manajemen kasus yang merupakan suatu langkah sistematis untuk mengatur dan melakukan layanan dalam rangka mengatasi masalah perlindungan dan/atau kesejahteraan yang kompleks terkait PPKS secara tepat, sistematis, dan tepat waktu melalui dukungan langsung dan rujukan sesuai dengan tujuan pelayanan. Proses manajemen kasus dilakukan oleh pekerja sosial yang di dalamnya terdapat kegiatan supervisi. Namun, apabila dalam situasi darurat, layanan ATENSI dapat diberikan melalui respon kasus.

Bila dikaitkan dengan ilmu pekerjaan sosial, setiap sasaran pun menggunakan metode pekerjaan sosial dalam pelaksanaannya, dengan rincian sebagai berikut:

1. Program ATENSI dengan sasaran individu dan kelompok dilaksanakan dengan basis residensial, yaitu penerima manfaat ditempatkan di dalam lembaga, menggunakan metode pekerjaan sosial *casework* (individu) maupun *group work* (kelompok).
2. Program ATENSI dengan sasaran keluarga dilaksanakan dengan basis keluarga, dilakukan menggunakan metode pekerjaan sosial berupa *casework* yang mendasari penanganan individu serta keluarga.
3. Program ATENSI dengan sasaran komunitas, dilaksanakan dengan basis komunitas, menggunakan metode pekerjaan sosial COCD (*Community*

Organization and Community Development).

Berdasarkan Pasal 2 Ayat 1 Peraturan Menteri Sosial No. 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, program ATENSI dilaksanakan dalam bentuk layanan langsung serta tidak langsung, dengan rincian sebagai berikut:

1. Langsung

Pelayanan dalam bentuk langsung berdasarkan Pasal 2 Ayat 3 Peraturan Menteri Sosial No. 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, program ATENSI dilaksanakan dalam bentuk:

- a. Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, dengan pemberian bantuan sosial, sarana dan prasarana dasar, serta bantuan kebutuhan dasar lainnya.
- b. Perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, berupa perawatan, pengasuhan, serta pemberian perhatian terhadap anak secara berkelanjutan dengan disertai pemberian bantuan sarana dan prasarana perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak.
- c. Dukungan keluarga, berupa dukungan emosional, pengetahuan, dan keterampilan pengasuhan anak dan/atau perawatan sosial, keterampilan berelasi dalam keluarga, serta dukungan untuk memahami masalah yang dihadapi. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan pendampingan kepada keluarga serta penguatan kapabilitas dan tanggung jawab sosial keluarga juga pemberian bantuan perlengkapan bagi keluarga dan anggota keluarga. Adapun teknik yang dilakukan adalah konseling keluarga, *family support*, mediasi keluarga, preservasi keluarga, reunifikasi, lingkaran dukungan antar keluarga, dukungan kelompok sebaya, dan temu

penguatan anak dan keluarga.

d. Terapi fisik, terapi psikososial, dan terapi mental spiritual dengan rincian sebagai berikut:

1) Terapi fisik dilakukan dengan cara latihan terapeutik, pijat, urut, dan terapi elektronik, dukungan alat bantu, serta pelatihan dan terapi olahraga.

2) Terapi mental spiritual dilakukan dengan cara meditasi, terapi seni, ibadah keagamaan, dan/atau terapi yang menekankan harmoni dengan alam, serta dukungan alat bantu.

3) Terapi psikososial dilakukan dengan cara melakukan berbagai terapi untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan aspek kognisi, psikis, dan sosial, serta dukungan alat bantu.

e. Pelatihan vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan, dengan cara pengembangan dan penyaluran minat, bakat, potensi, dan menciptakan aktivitas yang produktif, akses modal usaha ekonomi, bantuan kemandirian, bantuan sarana dan prasarana produksi, serta mengembangkan jejaring pemasaran.

f. Bantuan sosial dan asistensi sosial, dengan rincian sebagai berikut:

1) Bantuan sosial merupakan bantuan berupa uang, barang, atau jasa kepada seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat miskin, tidak mampu, dan/atau rentan terhadap risiko sosial.

2) Asistensi sosial merupakan bantuan berupa uang, barang, jasa pelayanan, dan/atau jaminan sosial kepada seseorang, keluarga,

kelompok atau masyarakat yang berpendapatan rendah sampai dengan berpendapatan tinggi.

g. Dukungan aksesibilitas, dilakukan dengan cara melaksanakan sosialisasi, fasilitasi, dan advokasi sosial kepada pemangku kepentingan serta penyediaan sarana dan prasarana yang memenuhi standar aksesibilitas.

2. Tidak langsung

Menurut Pasal 2 Ayat 3 Peraturan Menteri Sosial No. 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, pelaksanaan ATENSI secara tidak langsung dilaksanakan dalam bentuk:

- a. Kampanye sosial, melalui kampanye pencegahan, publikasi, sosialisasi, edukasi, dan perluasan informasi rehabilitasi sosial di seluruh sektor masyarakat.
- b. Advokasi sosial.
- c. Supervisi, monitoring, dan evaluasi, serta pelaporan yang dilaksanakan oleh pekerja sosial yang berkompeten dalam melakukan supervisi pekerjaan sosial.

Metode dan teknik pekerjaan sosial yang digunakan dalam program ATENSI tergantung pada sasaran yang dituju. Berhubung klien yang saya tangani berbasis individu dan kelompok, maka menggunakan metode berbasis residensial, yaitu penerima manfaat ditempatkan di dalam lembaga, menggunakan metode pekerjaan sosial *casework* (individu) maupun *group work* (kelompok). Sedangkan teknik yang digunakan yaitu melalui pelatihan psikososial, pelatihan vokasional, dan di akhir klien akan mendapatkan bantuan

sosial untuk mendukung kehidupan klien selanjutnya.

F. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan dalam pelaksanaan program ATENSI dengan rincian sebagai berikut:

1. Sejumlah penerima manfaat telah terpenuhi pemenuhan kebutuhan hidup layak.
2. Penerima manfaat memiliki peningkatan kesiapan perubahan perilaku.
3. Adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan diri penerima manfaat untuk menjaga keberfungsian sosial.
4. Sejumlah penerima manfaat dikembalikan ke keluarga.
5. Penerima manfaat melanjutkan pendidikan dan pekerjaan.
6. Keluarga penerima manfaat dapat mendukung dalam menjaga kepuhlian.
7. Komunitas dapat mendukung penerima manfaat dalam menjaga kepuhlian.

Indikator keberhasilan dari Program ATENSI secara umum merangkap setiap program yang ada di Sentra Mulya Jaya karena pencapaian kebermanfaatan program tidak hanya dilihat pada saat klien mendapatkan pendidikan saja, akan tetapi untuk kedepannya ketika klien sudah turun ke masyarakat secara nyata.

G. Hasil Asesmen Program Rehabilitasi Sosial

Setelah melakukan pengamatan serta analisis terhadap program ATENSI yang dilaksanakan oleh lembaga, berikut hasil asesmen praktikan:

1. Aspek efektivitas program/manfaat

Dalam aspek efektivitas program/manfaat, yang telah praktikan temukan selama di lapangan adalah program ATENSI dan sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemberian bantuan pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari, baik sandang, pangan, maupun papan. Ada pula kegiatan rutin yang diadakan setiap hari untuk mengisi kegiatan klien. Selain itu, dengan pendampingan pekerja sosial, klien menjadi mampu untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya melalui penanganan masalah yang dialaminya. Setelah proses terminasi, klien diberikan bantuan kewirausahaan dan diharapkan dapat membantunya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari setelah pemulangan. Namun, kurangnya partisipasi dari klien untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di sentra pun perlu menjadi perhatian.

2. Aspek efisiensi program/biaya

Melalui aspek efisiensi program/biaya, dapat ditemukan bahwa sistem anggaran yang diselenggarakan di sentra sudah berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan yang dianggarkan, baik untuk pelayanan kepada klien maupun urusan administrasi lainnya. Namun, belum adanya publikasi terkait transparansi biaya menjadi salah satu kekurangan dari aspek ini.

3. Aspek sumber daya manusia

Berdasarkan yang praktikan temukan di lapangan, kuantitas SDM belum cukup mumpuni untuk menjalankan program pelayanan. Hal tersebut karena kurangnya keragaman profesi di sentra yang dapat menjadi sistem sumber dalam melakukan penanganan terhadap klien, seperti pengasuh asrama dan psikolog klinis. Akan tetapi, hal tersebut tertutupi oleh kekompakan pekerja dalam melakukan *double job* apabila memang dibutuhkan. Selain dari segi kuantitas SDM, hal yang harus lebih diperhatikan adalah mengenai kualitas SDM yang masih kurang mumpuni. Kebijakan multi layanan yang baru diterapkan membuat fokus penanganan sentra berubah, yang awalnya hanya satu jenis PPKS, sekarang sentra harus melayani berbagai macam PPKS dengan lingkup kerja tertentu, sehingga setidaknya harus ada pekerja sosial yang *expert* pada setiap kluster PPKS.

4. Aspek penerimaan publik

Pada aspek penerimaan publik, dapat dilihat bahwa tidak sedikit masyarakat yang tidak mengetahui program ATENSI, termasuk penerima manfaat. Sehingga diperlukan adanya pemberian informasi terkait program ATENSI yang dilaksanakan di sentra.

H. Usulan Pengembangan Program Rehabilitasi Sosial

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dijabarkan di atas, terdapat usulan pengembangan program ATENSI yang diselenggarakan di Sentra Mulya Jaya Jakarta antara lain sebagai berikut:

1. Adanya audiensi kepada penerima manfaat terkait program-program yang diadakan di sentra, serta adanya ketegasan dari pihak sentra bagi klien untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan secara rutin.
2. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan harapan agar lembaga siap dalam melakukan penanganan terhadap beragam jenis PPKS, sehingga pelayanan yang diberikan tepat secara menyeluruh.
3. Peningkatan kuantitas sumber daya manusia dengan menghadirkan profesi yang dibutuhkan dalam pemberian pelayanan terhadap klien.

BAB IV

DESKRIPSI KASUS

A. Identitas Klien

Klien GG merupakan salah satu penerima manfaat di Sentra Mulya Jaya Jakarta, yang diindikasikan sebagai seorang Disabilitas Tuna Rungu Wicara. Berdasarkan hasil wawancara dengan klien dan Pekerja Sosial, dapat diketahui identitas klien sebagai berikut:

Nama : GG

TTL : Jakarta, 10 – 11- 2002

Umur : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Suku : Batak

Agama : Kristen Protestan

Pendidikan : SMALB

Anak : 1 dari 4 Bersaudara

Orangtua : Lengkap

Alamat : Jl. KH. Noer Alie KP. Irian, RT/RW 003/007, Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

B. Identitas Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien dan Pekerja Sosial, dapat diketahui identitas keluarga klien yang mencakup orang tua dan saudara kandung secara ringkas. Berikut adalah identitas dari setiap anggota keluarga:

1. Identitas Ayah

Nama : Korbet S Panjaitan (KS)

TTL : Medan, 24 Maret 1969

Agama : Kristen

Pendidikan : S1

Jenis Pekerjaan : Karyawan Swasta (Teknisi di Rumah Sakit)

2. Identitas Ibu

Nama : Putrina Sinaga (PS)

TTL : Medan, 12 Oktober 1973

Agama : Kristen

Pendidikan : SLTA

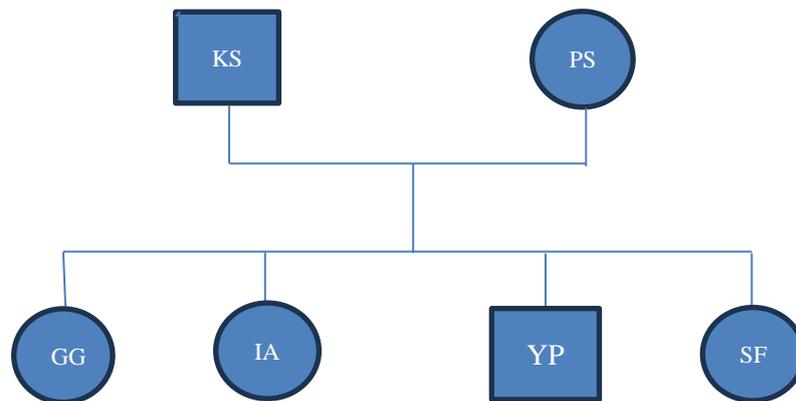
Jenis Pekerjaan : Karyawan Swasta (Pedagang baju)

3. Identitas Saudara Kandung

Tabel 4.1 Identitas Saudara Kandung Klien GG

No.	Nama	JK	TTL	Agama	Relasi
1.	Irene Angelita Panjaitan (IA)	P	Bekasi 27/4/2005	Kristen	Adik 1
2.	Yosafat Panjaitan (YP)	L	Bekasi 15/8/2006	Kristen	Adik 2
3.	Sheren Febrina Panjaitan (SF)	P	Bekasi 21/2/2008	Kristen	Adik 3

Berdasarkan hasil asesmen praktikan terhadap Klien GG yang didapatkan melalui wawancara terhadap klien dan Pekerja Sosial, silsilah keluarga klien GG dituangkan melalui tools asesmen genogram sebagai berikut:



Keterangan:

■ : Laki-laki

● : Perempuan

Gambar 4. 1 Genogram Klien GG

C. Pernyataan Rujukan

Klien GG merupakan salah satu penerima manfaat di Sentra Mulya Jaya Jakarta sejak 24 Maret 2023 yang diindikasikan sebagai Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Wicara. Hal tersebut dapat dilihat dari diri klien yang tidak mampu mendengar sehingga membutuhkan alat bantu dengar, serta tidak mampu berbicara sebagaimana orang normal pada umumnya. Sebelum menjadi penerima manfaat di Sentra Mulya Jaya 2, klien belum pernah mendapatkan pelayanan dimanapun. Dan kini, di Sentra Mulya Jaya 2 Jakarta GG mendapatkan pelayanan rehabilitasi sosial dengan menekankan pada kegiatan vokasional yaitu tata boga.

D. Riwayat Masa Lalu Klien

Dari hasil asesmen yang dilakukan dimulai dari observasi di tanggal 2 September 2023 ketika Mahasiswa mengikuti kegiatan bersama di Aula sekaligus memperkenalkan diri dan mengamati mana klien yang akan diambil. Instruktur memberi tahu mana saja klien yang paling bermasalah. Salah satu klien yang bermasalah pada hari itu ada yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran di Aula. Klien tersebut berinisial GG, ia seringkali terlambat mengikuti kegiatan pembelajaran dan terkenal karena moodnya berubah-ubah.

Pada saat pertama kali kita berkomunikasi, GG terlihat sangat ramah, menerima kedatangan saya dengan baik, dan klien juga memberikan umpan balik untuk bertanya kepada saya. Berawal dari situ saya membangun relasi bersama GG. Dan dimulai pada hari senin saya mengikuti kegiatan pembelajaran klien sembari melakukan observasi kepada klien dan bertanya kepada instruktur mengenai klien yang akan saya ambil. Menurut pandangan Ibu memang benar bahwa GG bermasalah, sebelumnya ia kecanduan HP dan sering terlambat masuk kelas. Tidak hanya saat berada di sentra saja GG berperilaku seperti itu, bahkan sebelumnya di rumah pun GG seringkali bermain hp hingga tidak mengenal waktu, bahkan sampai pagi dini hari.

Pada tanggal 7 September 2023 saya melakukan *Consen and Contract*. GG memberikan informasi yang cukup banyak. GG merupakan seorang penyandang Disabilitas Sensorik yaitu Rungu Wicara sejak lahir dan kini usianya menginjak 21 Tahun. Telinga kanan GG cukup bisa mendengar, sedangkan telinga kirinya tidak bisa mendengar secara total. GG masuk ke Sentra Mulya Jaya untuk

mendapatkan pelatihan vokasional pembinaan kewirausahaan berupa tata boga sembari belajar bahasa isyarat. Dalam mengikuti kegiatan pelatihan vokasional, GG cukup terkenal sering bermain hp dan terlambat masuk kelas. GG juga memiliki emosi yang tidak stabil dan merasa bahwa dunia sangat membosankan. Maka dari itu, GG cenderung tidak bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan ia jarang bersosialisasi dengan teman-temannya karena merasa tidak menyenangkan. Bahkan apabila berada di dalam asrama pun GG lebih memilih untuk bermain HP.

E. Keberfungsian Klien

Untuk mengetahui keberfungsian klien, praktikan menggunakan tools asesmen BPSS (Bio, Psiko, Sosial, Spiritual). Berikut hasil asesmen praktikan:

1. Biologis

GG merupakan seseorang berjenis kelamin perempuan berusia 21 tahun dengan gambaran fisik yang cukup baik, tidak terdapat kecacatan tubuh yang terlihat pada fisik GG, akan tetapi kenyataannya GG memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara. GG memiliki bentuk tubuh yang proporsional dengan tinggi badan 162 cm dan berat badan 58 kg. GG berkulit putih, berambut pendek, hitam, dan lurus, serta menggunakan kacamata. Penampilan klien cukup bersih dan rapi, akan tetapi seringkali tidak menggunakan seragam yang sesuai dengan jadwalnya. Klien juga memiliki riwayat penyakit usus buntu dan mag karena ia seringkali telat makan.

2. Psikologis

GG cenderung orang yang mudah tersinggung, tertutup, kurang sabar,

dan moodyan. Bahkan ketika mengajak GG berkomunikasi pun harus disesuaikan dengan kondisinya. Jika tidak memungkinkan, alangkah lebih baik untuk menundanya agar kedepannya ia tidak memberikan *block* kepada praktikan.

3. Sosial

GG lahir di Jakarta, akan tetapi setelah itu pindah ke Bekasi. GG hidup bersama kedua orangtua dan ketiga adiknya. Ketika berada di Sentra Mulya Jaya, GG beberapa kali dikunjungi oleh Ayahnya, sedangkan Ibunya tidak pernah mengunjunginya. Ketika di rumah, GG jarang main dan sering diam di rumah saja. Aktivitas rutusnya hanya bermain HP dan tidak kenal waktu, bahkan hingga jam 03.00 WIB. Tidak jauh berbeda ketika berada di Sentra Mulya Jaya, ia seringkali bermain HP setiap saat. Untuk kepribadiannya, GG senang menyendiri ketika bermain HP, jarang bersosialisasi dengan teman-temannya, dan cenderung memilih-milih teman. Bahkan, dibandingkan bermain bersama teman-temannya, GG lebih memilih untuk bermain games online di HP saja.

4. Spiritual

GG beragama Kristen Protestan, kondisi spiritual GG sejauh ini cukup baik dilihat dari diri GG yang sering melaksanakan ibadah online pada Hari Minggu. Ketika berada dalam kelas keagamaan di hari Jum'at pun, GG bersedia mengerjakan tugas atau PR yang diberikan oleh guru agama. Meskipun GG tergolong taat dalam beragama, ia seringkali merasa bahwa dunia itu sangat membosankan.

F. Hasil Asesmen Skala Ros

Asesmen ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri klien terhadap Tuhannya.

SKALA ROS				
Petunjuk : Di bawah adalah daftar pernyataan yang anda mungkin rasakan atau lakukan. Berilah tandakan (√) pada pernyataan yang paling tepat dan sesuai dengan diri anda.				
Pernyataan	Jarang	Kadang kadang	Sering	Sangat Sering
Saya cuba sedaya upaya untuk hidup mengikut kepercayaan agama saya			✓	
Saya sentiasa merasai kewujudan Allah/Tuhan Yang Maha Esa				✓
Sembahyang/berdoa ialah untuk ketenangan dan kebahagiaan batin				✓
Agama memberikan saya ketenangan semasa saya dalam kesusahan dan kesedihan	✓			
Penting bagi saya mempunyai waktu untuk bertafakur dan berdoa			✓	
Saya gembira membaca tentang agama saya	✓			
Keseluruhan pendekatan hidup saya adalah berdasarkan kepada agama saya				✓
Saya sembahyang/berdoa semata-mata untuk mendapat ketenangan dan perlindungan			✓	
Saya mengunjungi tempat ibadahnya kerana saya gembira berjumpa dengan orang yang saya kenal				✓
Saya mengunjungi rumah ibadah selalunya untuk menghabiskan waktu dengan kawankawan				✓
Saya mengunjungi rumah ibadat kerana dapat membantu saya mendapat kawan baru	✓			
Sungguhpun saya percaya kepada agama saya, banyak urusan lain yang lebih penting dalam hidup saya				✓
Sungguhpun saya seorang yang mengamalkan ajaran agama, saya tidak membiarkan mengganggu aktiviti harian saya		✓		

Gambar 4.2 Hasil Skala Ros GG

Cara penghitungan skor:

Pernyataan Positif = 4 3 2 1

Pernyataan Negatif = 1 2 3 4

Nilai tertinggi = $13 \times 4 = 52$

Nilai terendah = $13 \times 1 = 13$

(Nilai tertinggi – Nilai terendah) : 4 =

$(52 - 13) : 4 =$

9,75

Kategori:

13 – 21, 75 Sangat dekat dengan Tuhan

22,75 – 31,50 Dekat dengan Tuhan

32, 50 – 41, 25 Kurang dekat dengan Tuhan

Kategori:

Sangat Bahagia	88 - 100
Bahagia	71 - 87
Kurang Bahagia	54 - 70
Tidak Bahagia	37 - 53
Sangat Tidak Bahagia	20 - 36

Skor GG = 5+1+5+2+5+5+1+5+3+5+1+5+5+3+5+1+5+1+5+5 = 73

Maka berdasarkan hasil jumlah skor, klien termasuk pada kategori orang yang **bahagia**.

H. Gejala Permasalahan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh praktikan, didapatkan gejala masalah pada klien GG antara lain sebagai berikut:

1. GG seringkali menunda-nunda waktu untuk melakukan suatu pekerjaan, apalagi ketika ia sedang bermain HP. Hal tersebut mengakibatkan aktivitas yang seharusnya dilakukan setelah ini menjadi terbengkalai atau terhambat. Praktikan mengamati sendiri ketika akan dimulainya kelas vokasional, GG belum memasuki ruang kelas. Kemudian praktikan menjemputnya di asrama dan ternyata ia sedang bersiap-siap untuk menggunakan pakaian. GG baru saja bersiap-siap karena sebelumnya bermain hp sembari tiduran. Setelah siap semuanya, kemudian GG keluar dari asrama dan seharusnya ia bergegas untuk memasuki ruang kelas. Akan tetapi, justru GG malah menyempatkan waktu terlebih dahulu untuk pergi membeli makanan di warung karena ia

belum makan siang. Setelah selesai membeli makanan barulah GG makan terlebih dahulu, kemudian memasuki ruang kelas. Hal tersebut sebagai salah satu bukti bahwa GG tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik karena ia seringkali menunda-nunda waktu, sehingga aktivitas selanjutnya menjadi keteteran.

2. Dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada di Sentra Mulya Jaya baik apel pagi, kegiatan vokasional, kegiatan psikososial, maupun kegiatan lainnya, GG seringkali terlambat atau bahkan ijin dengan menggunakan berbagai alasan. Alasan GG terlambat yaitu bersangkutan dengan poin 1 bahwa GG ini seringkali menunda-nunda waktu untuk melakukan suatu aktivitas. Maka dari itu, berdampak pada kegiatan berikutnya akibat dari kecerobohan GG yang tidak disiplin terhadap waktu.

I. Faktor Permasalahan

Adapun faktor permasalahan klien terhadap gejala permasalahan yang dialami dalam melakukan aktivitas sehari-hari antara lain sebagai berikut:

1. Bermain HP 6 jam/hari.

Ketika berada di asrama, semua penerima manfaat mendapatkan kesempatan untuk bermain hp pada jam-jam tertentu. Klien GG ini ketika diberi waktu untuk bermain HP ia akan sibuk mempergunakan HP nya dan terkadang sampai tidak mau diganggu oleh siapapun. Ketika jam istirahat pukul 12.00 - 13.30 WIB, GG rentan untuk bermain HP hingga selalu lupa atau terlambat untuk makan siang. Kemudian setelah selesai kelas siang pukul 15.30, GG kembali ke asrama untuk istirahat, mandi, dan melakukan kegiatan

pribadi lainnya. Seringkali GG memanfaatkan waktu tersebut untuk bermain HP hingga waktunya tidur malam pukul 22.00 WIB. Jadi kurang lebih GG menggunakan waktunya untuk bermain HP sekitar 6 jam/hari.

2. Merasa bosan.

GG merasa bosan karena tidak ada hal yang membuatnya merasa asik dan jauh lebih senang selain bermain hp karena dengan cara bermain bersama teman-teman pun GG tidak berminat karena ia lebih senang untuk menyendiri. Akan tetapi, ketika berkomunikasi dengan teman-temannya melalui VC, GG terlihat sangat asik dan merespon komunikasi temannya dengan baik.

3. Kurangnya kemauan.

Kurangnya kemauan GG untuk mengikuti setiap kegiatan menyebabkan kehadirannya seringkali kosong (tidak hadir) ataupun dengan catatan terlambat. Karena hal tersebut, membuat GG seringkali di *notice* oleh instruktur dan pekerja sosial yang ada di sana. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak hanya sekali ataupun dua kali GG melakukan hal yang serupa akibat kurangnya kemauan.

4. Kurang semangat beraktivitas.

Perilaku GG sangat menunjukkan bahwa dirinya enggan untuk menjalankan aktivitas yang ada dengan tepat waktu. Setiap mengikuti kegiatan terlihat raut wajah yang tidak sumringah. Hal tersebut membuktikan bahwa semangat GG dalam beraktivitas tergolong lemah.

J. Fokus Masalah

Berdasarkan informasi klien yang telah praktikan gali, maka fokus masalahnya adalah klien kurang disiplin waktu dalam mengikuti kegiatan di Sentra Mulya Jaya. Sebagai contoh, klien seringkali terlambat mengikuti apel pagi dan memasuki ruang kelas, serta memberikan berbagai alasan. Dalam hal ini, praktikan menentukan bentuk intervensi yang sesuai dengan hasil asesmen dengan PM.

K. Rumusan Konstelasi dan Fakta Dominan Masalah

Berdasarkan hasil asesmen dan observasi menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan GG untuk hadir tepat waktu dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada di Sentra Mulya Jaya masih kurang. Hal tersebut disebabkan karena kemauan dan semangat GG yang rendah akibat adanya jiwa kebosanan yang melekat pada diri GG, dan pengaruh HP yang cukup kuat.

L. Kemungkinan Perkembangan Masalah

Apabila gejala permasalahan GG tidak diberikan dukungan dan penanganan, maka tidak akan tercapainya kedisiplinan GG terhadap waktu dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada Sentra Mulya Jaya, padahal hal tersebut merupakan suatu kewajiban. Di samping itu, permasalahan ketidakdisiplinan klien berpotensi menjadi masalah baru lainnya baik bagi klien sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan dapat menyebabkan *Activity Daily Living* (ADL) GG menjadi terhambat karena yang seharusnya ia makan siang malahan ia gunakan untuk bermain hp dan ketika jam memasuki ruang kelas malahan ia baru saja

makan. Hal tersebut tentunya menghambat kegiatan pembelajaran dan ditakutkan memberikan pengaruh buruk kepada teman-teman lainnya.

M. Potensi dan Sumber

Adapun potensi serta sumber yang dimiliki oleh klien yang dapat mendukung klien dalam proses intervensi adalah sebagai berikut:

1. Potensi

Klien memiliki kepribadian yang bertanggung jawab ketika diberikan tugas/amanah dan ia akan melakukan apa yang diminta oleh orang lain. Hal tersebut menjadi faktor pendukung klien dalam proses intervensi meningkatkan kedisiplinan terhadap waktu, meskipun klien memang harus dituntun dan diingatkan kembali. Namun, ketika suatu hal telah diberikan atau diamanahkan kepadanya, klien akan dengan senang menjalankan amanah tersebut dan melakukannya dengan sebaik-baiknya. Contohnya adalah ketika GG diberikan tugas ia akan mengerjakannya.

2. Sumber

Sumber merupakan faktor eksternal yang dapat membantu klien dalam proses intervensi. Adapun sumber bagi klien terdiri dari sumber formal dan informal, dengan rincian sebagai berikut:

a. Sumber Formal

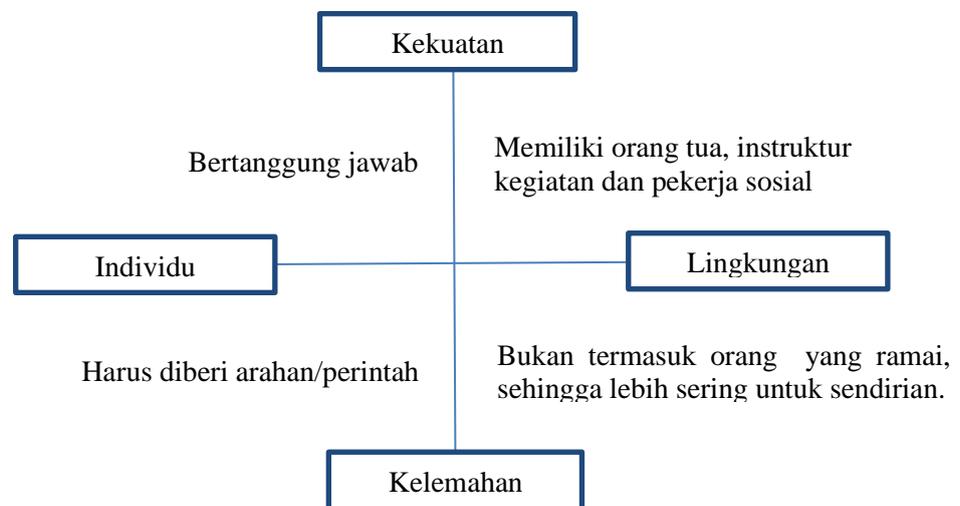
Klien yang kini berstatus sebagai penerima manfaat di Sentra Mulya Jaya dapat diklasifikasikan sebagai sistem sumber formal yang dapat membantu klien dalam memenuhi kebutuhannya terkait permasalahan yang dialami melalui program layanan rehabilitasi sosial. Selama menjadi

penerima manfaat, klien didampingi oleh pekerja sosial yang rutin mendampinginya. Selain itu, juga terdapat instruktur kegiatan yang akan selalu memantau kegiatan dan absensi kegiatannya. Hal tersebut dapat mendukung *progres* klien dalam meningkatkan kedisiplinan terhadap waktu.

b. Sumber Informal

Sumber informal yang dapat diperoleh klien adalah dukungan dari orangtua. Orangtua sangat berharap agar GG dapat menjadi orang yang lebih baik lagi dan berfungsi sosial.

Untuk lebih jelasnya, potensi serta sumber yang dimiliki oleh GG dituangkan ke dalam *Saleeby's Strength* sebagai berikut:



Gambar 4.4 *Saleeby's Strength* Klien GG

N. Rumusan Kebutuhan Perubahan

Kebutuhan perubahan yang klien perlukan adalah peningkatan kedisiplinan GG dalam mengikuti kegiatan di Sentra Mulya Jaya dan diharapkan klien dapat mengikuti kegiatan rehabilitasi dengan tepat waktu.

BAB V

PENANGANAN MASALAH

A. Rencana Intervensi

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh praktikan terhadap klien, fokus masalah yang akan ditangani oleh praktikan adalah “Upaya meningkatkan kedisiplinan GG dalam mengikuti kegiatan di Sentra Mulya Jaya”. Untuk penyelesaian masalah, praktikan menyusun rencana intervensi sebagai berikut.

1. Tujuan Intervensi

Sebelum menyusun rangkaian kegiatan intervensi pada klien, praktikan menetapkan beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui proses intervensi. Berikut uraian dari tujuan intervensi yang akan dilaksanakan oleh praktikan:

a. Tujuan Umum

Tujuan intervensi secara umum dirumuskan berdasarkan hasil asesmen serta fokus masalah yang telah ditetapkan. Adapun tujuan umum dari pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan praktikan adalah untuk meningkatkan kedisiplinan GG dalam mengikuti kegiatan di Sentra Mulya Jaya.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari pelaksanaan intervensi terhadap klien adalah:

- 1) Klien dapat memahami mengenai arti kedisiplinan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Klien dapat memmanage waktu dengan baik, sehingga tidak menunda-nunda pekerjaan dan tidak terlambat dalam mengikuti setiap kegiatan

di Sentra Mulya Jaya.

2. Sasaran Intervensi

Klien GG sebagai sasaran utama dalam proses intervensi yang akan dilakukan. Klien diharapkan dapat melakukan perubahan terkait dengan tujuan khusus dalam rencana intervensi.

3. Program/Kegiatan Intervensi

Berdasarkan alternatif rencana intervensi yang telah dibuat, praktikan menentukan bentuk intervensi yang dapat dilakukan untuk penanganan masalahnya. Adapun kegiatan intervensi yang dilakukan oleh praktikan dalam mengatasi permasalahan GG antara lain sebagai berikut:

a. Sosialisasi tentang kedisiplinan

Pada kegiatan sosialisasi individu, praktikan memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait arti kedisiplinan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan agar klien dapat mengimplementasikan sikap kedisiplinan terutama dalam menjalankan kegiatan di Sentra Mulya Jaya.

Indikator keberhasilan program ini yaitu klien dapat mengikuti kegiatan sosialisasi kedisiplinan yang diberikan oleh praktikan dengan baik dan sedikit mengerti tentang penerapan kedisiplinan di lingkungan sekitar.

Bahan program sosialisasi tentang kedisiplinan tercantum pada gambar dibawah ini:



Gambar 5.1 Materi Kedisiplinan

b. Pemberian tugas jadwal kegiatan

Pemberian tugas berupa jadwal kegiatan mampu melatih kedisiplinan pada diri klien karena dapat membantu klien agar konsisten dalam mengisi kegiatan harian selama 1 minggu kedepan. Dengan adanya jadwal kegiatan ini, nantinya dapat diketahui apa saja aktivitas klien mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Selain itu, dapat diketahui pula aktivitas yang sekiranya terlalu *over*, sebagai contoh terlalu sering bermain HP.

Indikator keberhasilan program ini yaitu klien mampu mengisi jadwal kegiatan dengan baik selama 1 minggu dan kemudian ditandatangani oleh pekerja sosial dan pokja residensial sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.

Tabel jadwal kegiatan sebagai bentuk dari teknik token ekonomi tercantum pada gambar dibawah ini:

JADWAL KEGIATAN

NAMA :

JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	MINGGU
04.00							
05.00							
06.00							
07.00							
08.00							
09.00							
10.00							
11.00							
12.00							
13.00							
14.00							
15.00							
16.00							
17.00							
18.00							
19.00							
20.00							
21.00							

JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	MINGGU
13.00							
14.00							
15.00							
16.00							
17.00							
18.00							
19.00							
20.00							
21.00							

MENGETAHUI,
POKJA RESIDENSIAL
E. MARIA HAPSARI

TANDA TANGAN :

MENGETAHUI,
PEKSOS PENDAMPING
SILVI NURAFNI O

TANDA TANGAN :

Gambar 5.2 Tabel Jadwal Kegiatan

c. Pemberian tugas absensi kegiatan

Pemberian tugas berupa absensi kegiatan mampu melatih kedisiplinan pada diri klien karena berkaitan dengan ketepatan waktu keberangkatan dalam mengikuti suatu kegiatan. Dengan adanya penugasan ini, diharapkan agar klien dapat konsisten dalam mengisi absen kegiatan selama 1 minggu dengan tepat waktu.

Indikator keberhasilan program ini yaitu klien mampu mengisi absensi kegiatan dilengkapi dengan jam masuk kelas dengan jujur, kemudian ditantangi oleh setiap instruktur yang mengajar dan di akhir diberikan tanda tangan oleh pekerja sosial dan pokja residensial sebagai

bukti pelaksanaan kegiatan.

Tabel jadwal kegiatan sebagai bentuk dari teknik token ekonomi tercantum pada gambar dibawah ini:

The image shows a table titled "ABSEN KEGIATAN" for "GRACE GARRY AMAH P.". The table has 9 columns: "JAM", "KEGIATAN", "SENIN", "SELASA", "RABU", "KAMIS", "JUM'AT", "SABTU", and "MINGGU". There are 7 rows for recording activities. At the bottom, there are two signature boxes: one for "MENGETAHUI, POKJA RESIDENSIAL, E. MARIA HARARI" and another for "MENGETAHUI, PEKSOS PENDAMPING, SILVI NURAFNI O".

JAM	KEGIATAN	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	MINGGU

Gambar 5.3 Tabel Absen Kegiatan

4. Metode dan Teknik yang Digunakan

a. Metode

Metode pekerjaan sosial yang digunakan oleh praktikan dalam proses penanganan masalah klien adalah case work. Metode case work merupakan salah satu metode pekerjaan sosial yang ditujukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan melalui pengurangan efektivitas individu dalam berbagai peranan yang ditampilkannya. Metode case work digunakan melalui pendekatan langsung kepada klien. Dengan menerapkan metode ini, diharapkan klien dapat memahami potensi dirinya dan bersama praktikan mencari alternative pemecahan masalah.

b. Teknik

Teknik yang digunakan dalam metode case work adalah *Small Talk*, *Asking Question*, *Active Listening*, *Support* dan *Motivation*, Token Ekonomi. Terkhusus kepada teknik penggunaan token ekonomi, praktikan

menggunakan bentuk *time table* berupa tabel jadwal kegiatan dan absensi kegiatan. Tujuan penggunaan *time table* yaitu untuk memberikan dorongan atau sokongan agar klien terstruktur dan bertanggung jawab dalam menjalankan penugasan yang diberikan. Time table juga digunakan sebagai bukti fisik terhadap pemenuhan target capaian dari intervensi yang dilakukan, yaitu meningkatkan kedisiplinan. Sebagai rangkaian proses dari teknik token ekonomi, praktikan juga memberikan *reward* dan *punishment* guna meningkatkan komitmen klien untuk disiplin waktu.

B. Pelaksanaan Intervensi

Proses intervensi dilakukan praktikan terhadap klien GG mulai tanggal 20 – 27 September 2022, dengan rincian sebagai berikut:

1. Sosialisasi tentang kedisiplinan

Tanggal : 20 September 2023

Lokasi : Asrama Putri

Tujuan : Memberikan klien pemahaman dan pengetahuan tentang arti kedisiplinan disertai dengan contoh penerapan dalam lingkungan Sentra Mulya Jaya.

Pelaksanaan : Praktikan memastikan sebatas apa pengetahuan klien terkait arti kedisiplinan. Kemudian praktikan menjelaskan mengenai arti kedisiplinan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Praktikan juga menjelaskan tujuan dari disiplin waktu dan penerapannya khususnya dalam lingkungan Sentra Mulya Jaya.

Hasil : GG dapat mengetahui beberapa contoh penerapan dari sikap disiplin. Agar GG dapat mempelajari kembali apa yang disampaikan, maka praktikan mengirimkan bahan materi tersebut melalui WhatsApp.



Gambar 5.4 Intervensi sosialisasi tentang kedisiplinan

2. Membuat kesepakatan dan menjelaskan terkait penugasan

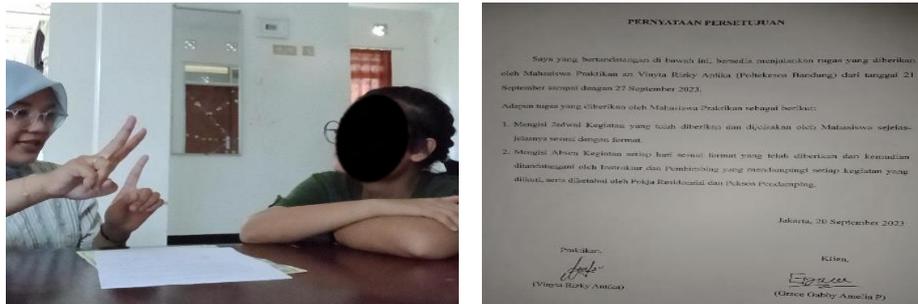
Tanggal : 21 September 2023

Lokasi : Asrama Putri

Tujuan : Memberikan klien penjelasan mengenai penugasan yang diberikan oleh praktikan. Akan tetapi, sebelum itu klien dan praktikan mengadakan kontrak persetujuan agar klien dapat berkomitmen untuk mengerjakan tugas yang akan diberikan.

Pelaksanaan : Kontrak merupakan bagian dari proses intervensi yang dilakukan sebelum pelaksanaan pengerjakan tugas yang diberikan oleh praktikan agar klien mampu berkomitmen dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Dalam pelaksanaannya, klien cukup mendengarkan dan membaca penjelasan praktikan, serta menandatangani surat perjanjian atau kesepakatan bersama.

Hasil : GG memahami maksud dari tugas yang telah diberikan oleh praktikan dan mengerti bagaimana cara mengisi format dalam penugasan tersebut.



Gambar 5.5 Membuat kesepakatan dan menjelaskan terkait penugasan

3. Pemberian tugas jadwal kegiatan

Tanggal : 21-27 September 2023

Lokasi : Menyesuaikan kegiatan

Tujuan : Melatih kedisiplinan GG untuk konsisten dalam mengisi kegiatan harian selama 1 minggu.

Pelaksanaan : Setiap kali klien mengikuti kegiatan baik vokasional, psikososial, maupun kegiatan lainnya dimulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, diharapkan untuk mengisi spesifik kegiatannya berdasarkan durasi waktu yang sudah tercantum pada format jadwal kegiatan yang sudah diberikan praktikan. Setelah target pengisian absen kegiatan telah terpenuhi, kemudian praktikan meminta tanda tangan pekerja sosial dan pokja residensial sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.

Hasil : Mengetahui kegiatan harian GG secara rutin selama 1

minggu kedepan dan GG dapat mengingat kegiatan yang ia lakukan mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi.



Gambar 5.6 Tugas Jadwal Kegiatan

4. Pemberian tugas absen kegiatan

Tanggal : 21-27 September 2023

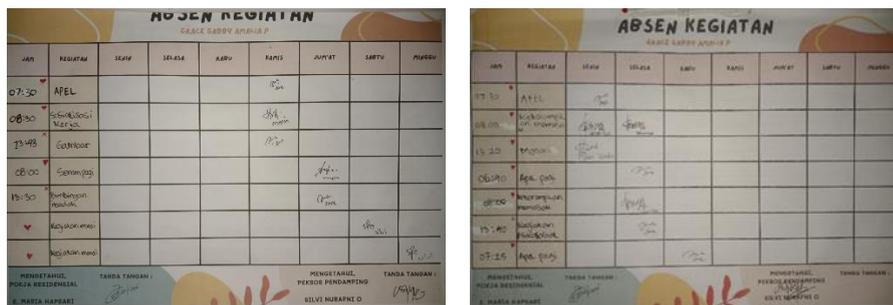
Lokasi : Menyesuaikan kegiatan

Tujuan : Melatih kedisiplinan GG untuk konsisten dalam mengisi absen kegiatan selama 1 minggu dengan tepat waktu.

Pelaksanaan : Setiap kali klien mengikuti kegiatan baik vokasional, psikososial, maupun kegiatan lainnya di Sentra Mulya Jaya, diharapkan untuk hadir tepat waktu. Sebagai bukti kehadiran, klien meminta tanda tangan instruktur yang mengajar dan di dalamnya terdapat keterangan kegiatan disertai dengan jam kehadiran yang harus ditulis dengan

jujur. Setelah target pengisian absen kegiatan telah terpenuhi, kemudian praktikan meminta tanda tangan pekerja sosial dan pokja residensial sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.

Hasil : Mengetahui daftar hadir dan ketepatan waktu GG dalam mengikuti setiap kegiatan secara rutin selama 1 minggu.



Gambar 5.7 Tugas Absen Kegiatan

C. Evaluasi

Setelah serangkaian proses pertolongan dilakukan, praktikan pun melakukan analisis terkait keberhasilan, kegagalan, faktor pendukung, serta faktor penghambat dari proses pertolongan yang telah dilakukan. Evaluasi sendiri terbagi menjadi dua, yaitu evaluasi proses serta evaluasi hasil.

1. Evaluasi Proses

Serangkaian proses intervensi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, yang tentunya tidak terlepas dari pihak-pihak yang mendukung proses intervensi. Adapun faktor pendukung dalam proses penanganan klien adalah:

- a. Klien dapat menerima praktikan dengan baik meskipun seringkali *moodyan*. Ketika klien *mood* nya sedang tidak baik, praktikan harus bisa menyesuaikan diri dan mencari waktu lain sembari menunggu klien *mood* nya membaik. Karena jika dipaksakan ditakutkan akan terjadi blok

diantara kita dan nantinya akan menghambat proses intervensi.

- b. Keterlibatan instruktur kegiatan, peksos pendamping klien, dan pendamping lapangan praktikan sangat membantu dalam pemantauan perkembangan klien dan mendorong kepercayaan diri praktikan dalam proses penanganan klien.

Di samping itu, terdapat beberapa hambatan selama proses penanganan klien dilakukan:

- a. Praktikan harus sabar dalam berkomunikasi dan berusaha memahami apa yang klien maksud karena dari segi cara penyampaiannya klien belum mahir dalam menyusun kosa kata dengan benar. Disisi lain, praktikan juga membutuhkan media dalam berkomunikasi seperti HP dan kertas apabila tidak terdapat orang yang mahir dalam berkomunikasi bahasa isyarat. Mengingat praktikan baru belajar dan belum memahami secara penuh penggunaan bahasa isyarat.
- b. Dalam pengisian jadwal kegiatan, praktikan harus mengingatkan dan memastikan setiap waktu karena ditakutkan klien lupa untuk mengisi kegiatan di hari lalu.
- c. Klien mengerti kapan saatnya melakukan kegiatan, kapan waktunya istirahat, dll. Akan tetapi, realitanya klien seringkali tidak tepat waktu dalam mengikuti suatu kegiatan dan lebih parahnya lagi klien sering mengatakan bahwa dirinya tepat waktu. Maka dari itu, praktikan harus memastikan kebenarannya dengan cara turut serta dalam setiap kegiatan sebagai bentuk observasi yang valid.

d. Keterbatasan waktu praktikum membuat proses intervensi yang dilakukan hanya beberapa hari saja.

2. Evaluasi Hasil

Berdasarkan hasil intervensi yang telah dilakukan, tujuan dari intervensi sudah tercapai walaupun dalam prosesnya masih terdapat keterlibatan praktikan untuk mendisiplinkan klien. Mengingat bahwa pada dasarnya suatu perilaku tidak akan berubah begitu saja dan pasti membutuhkan waktu untuk dapat adaptif. Maka dari itu, tidak semua target mendapatkan *reward*, akan tetapi secara keseluruhan pencapaiannya sudah terpenuhi.

Adapun **target pencapaian** praktikan dalam program intervensi yaitu keterlambatan klien maksimal sebanyak 8 kali/setengah dari jumlah kegiatan yang dilakukan.

Sedangkan **indikator keberhasilan** program intervensi bagi klien yaitu dari 16 kegiatan yang klien lakukan, klien berhasil datang tepat waktu sebanyak 12 kali dan terlambat sebanyak 4 kali. Hal tersebut membuktikan bahwa klien memenuhi target pencapaian karena keterlambatannya tidak melebihi 8 kali.

D. Terminasi dan Rujukan

1. Terminasi

Terminasi merupakan proses akhir dari serangkaian kegiatan penanganan klien oleh pekerja sosial. Sehubungan dengan berakhirnya praktikum berbasis institusi, praktikan melakukan terminasi pada tanggal 6

Oktober 2023 dengan menyampaikan kepada klien bahwa tugas telah selesai dan praktikan tidak mendampingi klien untuk berkegiatan kembali. Praktikan juga mengucapkan permohonan maaf dan ucapan terimakasih kepada klien karena telah bekerja sama dalam proses layanan. Sebelum itu, praktikan menyampaikan evaluasi hasil kegiatan dengan harapan agar kedepannya klien dapat *manage* waktu dengan baik tanpa selalu diberikan arahan oleh orang lain. Praktikan juga memberikan penugasan tambahan dengan format tugas yang sama sebagai bentuk kelanjutan dari teknik token ekonomi. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui keberlanjutan klien dalam belajar disiplin waktu secara mandiri dan mengetahui sejauh mana keberhasilan modifikasi perilaku mal adaptif klien yang tidak disiplin waktu dalam mengikuti kegiatan di Sentra Mulya Jaya. Bukti tugas tambahan praktikan lampirkan pada lampiran kedelapan.

2. Rujukan

Dikarenakan keterbatasan waktu praktikum, untuk melanjutkan penanganan terhadap klien, praktikan melakukan rujukan kepada instruktur kegiatan, pendamping lapangan praktikan, dan pekerja sosial untuk memantau perkembangan kedisiplinan klien dalam mengikuti kegiatan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pelaksanaan Praktikum Institusi pada Program Studi Rehabilitasi Sosial dimulai pada 28 Agustus 2023 sampai dengan 6 Oktober 2023 yang bertempat di Sentra Mulya Jaya Jakarta. Sentra Mulya Jaya Jakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang rehabilitasi sosial di bawah Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial RI yang merupakan hasil penggabungan dari beberapa lembaga layanan sosial seperti Sentra Mulya Jaya Pasar Rebo, Sentra Mulya Jaya Bambu Apus, RPTC, dan Rumah Susun Mulya Jaya.

Dalam pelayanan rehabilitasi sosial yang diselenggarakan, Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) menjadi dasar dari setiap rangkaian pelayanan yang diberikan. Dalam Pasal 3 Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, Program ATENSI yang dilaksanakan terdiri dari lima kluster, yaitu anak, penyandang disabilitas, tuna sosial dan korban perdagangan orang, korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, serta lanjut usia. Selain itu, program ATENSI juga diberikan kepada korban bencana alam, sosial, dan nama lain bencana yang ditetapkan oleh pemerintah serta PPKS lainnya.

Dengan kebijakan baru yaitu Multi Layanan, Sentra Mulya Jaya yang semula bernama Balai Rehabilitasi Sosial Eks-Wanita Tuna Susila Mulya Jaya kini tidak hanya berfokus kepada penanganan eks-wanita tuna susila saja, melainkan menerima dan memberikan pelayanan kepada semua jenis PPKS

dengan wilayah kerja tertentu.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) sendiri merupakan layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas.

Melalui pelaksanaan kegiatan Praktikum Berbasis Institusi, praktikan melakukan praktik pertolongan pekerjaan sosial terhadap klien yang terbagi ke dalam beberapa tahapan yaitu *engagement*, *intake* dan kontrak, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, dan diakhiri dengan terminasi dan evaluasi terhadap klien GG. Pendekatan dan kontrak awal dengan klien secara personal dilakukan pada tanggal 6 september 2023 dan berakhir pada proses terminasi pada tanggal 29 September 2023. Berdasarkan hasil asesmen kepada klien, fokus masalah yang diambil adalah kurangnya kedisiplinan klien dalam mengikuti kegiatan yang ada di Sentra Mulya Jaya. Hasil yang didapatkan setelah praktikan melakukan kegiatan intervensi yaitu terdapat perubahan pada klien dimana terjadi peningkatan kedisiplinan klien dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada di sentra. Hal tersebut dibuktikan dalam segi ketepatan waktu ketika klien datang menghadiri suatu kegiatan dan minimnya keterlambatan terhadap suatu kehadiran. Melalui bukti tersebut

menandakan bahwa klien mampu berkomitmen untuk lebih disiplin dan merupakan suatu bentuk perubahan positif yang dapat mendukung proses pemberian pelayanan di Sentra Mulya Jaya Jakarta.

B. Rekomendasi

Rekomendasi yang ditujukan untuk Sentra Mulya Jaya Jakarta berdasarkan pelaksanaan Praktikum Institusi praktikan, antara lain sebagai berikut:

1. Dilakukan pendalaman minat dan bakat terhadap klien agar kegiatan keterampilan atau pelatihan dapat berkelanjutan. Karena faktanya terdapat beberapa klien yang justru tidak menyukai kegiatan keterampilan atau pelatihan tersebut dan klien mau tidak mau harus memilih pilihan yang tersedia.
2. Peningkatan kuantitas SDM yang dapat mendukung proses pemberian pelayanan kepada klien, seperti pengasuh asrama dan psikolog klinis. Kedua SDM tersebut sebagai bentuk contoh kurangnya ketersediaan profesi yang disebabkan karena kurang meleknnya kebijakan pemerintah, sehingga sampai sekarang ini tenaga ahli yang diajukan tersebut tidak kunjung diturunkan.
3. Peningkatan kualitas SDM Sentra Mulya Jaya Jakarta untuk dapat memaksimalkan pemberian pelayanan berbasis multilayanan terhadap program ATENSI.

DAFTAR PUSTAKA

UU Nomor 8 Tahun 2016.

<file:///C:/Users/Vinyta/Downloads/UU%20Nomor%208%20Tahun%202016.pdf>

Rumopa, Robby Juan. 2021. *Forum Diskusi 2: Komunikasi*.

<https://lmsspada.kemdikbud.go.id/mod/forum/discuss.php?d=2083>

UU Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas). https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2011_19.pdf

Fathira Najati. 2021. *Proses Pemberdayaan Disabilitas Rungu Wicara*.

<file:///C:/Users/Vinyta/Downloads/FATHIRA%20NAJATI-FDK.pdf>

Husnul Abdi. 2023. *Tuna Rungu adalah Tidak Dapat Mendengar, Kenali Jenis dan Penyebabnya*.

<https://www.liputan6.com/hot/read/5180792/tuna-rungu-adalah-tidak-dapat-mendengar-kenali-jenis-dan-penyebabnya?page=2>

Gamal Thabroni. 2022. *Tunarungu: Pengertian, Karakteristik, Klasifikasi, Penyebab, dll*.

<https://serupa.id/tunarungu-pengertian-karakteristik-klasifikasi-penyebab-dll/>

Bebas, Mah Admin. 2021. *Perbedaan Tuna Rungu dan Tuna Wicara*.

<https://semuatahu.web.id/perbedaan-tuna-rungu-dan-tuna-wicara/>

Dunia Pengertian. 2023. *Pengertian Kedisiplinan Serta Aspek Dan Jenisnya*.

<https://www.duniapengertian.com/2019/05/pengertian-kedisiplinan-serta-aspek-dan-jenisnya.html>

Info Psikolog. 2023. *Jenis-jenis Disiplin dalam Kehidupan Sehari-hari*.

<https://kumparan.com/info-psikologi/jenis-jenis-disiplin-dalam-kehidupan-sehari-hari-205AGwTTRdY/4>

Sevilla. 2022. *Sikap Disiplin: Pengertian, Macam, Contoh, Manfaat*.

<https://www.gramedia.com/best-seller/sika-disiplin/>

Jejak Pendidikan. 2017. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan*.

<http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bimbingan Praktikum dan Supervisi Lembaga



Bimbingan Pra Lapangan



Supervisi Lembaga

Lampiran 2 Kegiatan Praktikum



Tahap Engagement, Intake, Kontrak



Tahap Asessmen

JADWAL KEGIATAN

NAMA : *Sabby*

JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	MINGGU
04.00				bangun	bangun	bangun	bangun
05.00				mandi	mandi	mandi	mandi
06.00				makanan	makanan	makanan	makanan
07.00				Sapu sapu	base	clanmap	Bersihkan
08.00				Apel pagi	clan pagi	clanmap	
09.00				Sosialisasi	makanan	clanmap	
10.00				"	Hape	istirahat	
11.00				"	Hape		
12.00				makanan	makanan	makanan	makanan

JADWAL KEGIATAN

NAMA :

JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	MINGGU
04.00	bangun	bangun	bangun				
05.00	mandi	mandi	mandi				
06.00	makanan	makanan	makanan				
07.00	Apel pagi	apel pagi	Apel pagi				
08.00	Makanan	Makanan	Makanan				
09.00							
10.00							
11.00							
12.00	makanan	makanan	makanan				

13.00				Sabar	Bersihkan		
14.00				"	Tidur	clanmap	
15.00				"	Tidur	makanan	
16.00				Hape	Amanah	Bangun	makanan
17.00				Mandi	mandi	mandi	mandi
18.00				makanan	makanan	makanan	makanan
19.00				Hape	istirahat	istirahat	istirahat
20.00				Hape			
21.00				Tidur	Tidur	Tidur	Tidur

MENGETAHUI, POKJA RESIDENSIAL
E. MARTA HAPSARI

TANDA TANGAN : *[Signature]*

MENGETAHUI, POKSO PENDAMPING
SILVI NURAFI O

TANDA TANGAN : *[Signature]*

13.00				Ajala	Ajala		
14.00							
15.00							
16.00	asema	asema	asema				
17.00	mandi	mandi	mandi				
18.00	makanan	makanan	makanan				
19.00	istirahat	istirahat	istirahat				
20.00							
21.00	Tidur	Tidur	Tidur				

MENGETAHUI, POKJA RESIDENSIAL
E. MARTA HAPSARI

TANDA TANGAN : *[Signature]*

MENGETAHUI, POKSO PENDAMPING
SILVI NURAFI O

TANDA TANGAN : *[Signature]*

HUSEN KEGIATAN

RABU SABTU 04/11/21

JAM	SENIN	SELASA	RABU	JUM'AT	SABTU	MINGGU
07:30	NEL					
08:30	Sosialisasi					
11:45	clanmap					
08:00	Sapu sapu					
15:30	Bersihkan					
	Makanan					
	Makanan					

MENGETAHUI, POKJA RESIDENSIAL
E. MARTA HAPSARI

TANDA TANGAN : *[Signature]*

MENGETAHUI, POKSO PENDAMPING
SILVI NURAFI O

TANDA TANGAN : *[Signature]*

ABSEN KEGIATAN

RABU SABTU 04/11/21

JAM	SENIN	SELASA	RABU	JUM'AT	SABTU	MINGGU
07:30	APIL					
08:00	Makanan					
11:20	Mandi					
08:30	Apel pagi					
09:00	Makanan					
15:30	Makanan					
07:15	Apel pagi					

MENGETAHUI, POKJA RESIDENSIAL
E. MARTA HAPSARI

TANDA TANGAN : *[Signature]*

MENGETAHUI, POKSO PENDAMPING
SILVI NURAFI O

TANDA TANGAN : *[Signature]*



Tahap Intervensi



Tahap Terminasi

Lampiran 3 *Informed Consent*

LEMBAR PERSETUJUAN

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh bersedia atau tidak bersedia, apabila anda setuju untuk diwawancarai, dibawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda ceklist pada kolom bersedia atau tidak bersedia terhadap pernyataan disampingnya sesuai dengan pilihan anda.

Nama : Grace Gabby Amalia Panjaitan
 Usia : 20
 Jenis Kelamin : perempuan
 Alamat : Jl. KH. NOER ALIE KP. IRJAN

Pernyataan	Bersedia	Tidak Bersedia
Saya bersedia menjadi informan dan memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya atau yang terkait dengan hambatan yang saya alami secara jujur.	✓	
Apabila saya mengalami kesulitan untuk memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan bertanya kepada pihak lain yang mengetahui hambatan keluarga saya dan diri saya.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan dalam laporan	✓	
Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret saya dan apapun yang diperlukan akan tetapi tetap menjaga kerahasiaan diri saya	✓	
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan	✓	
Bila diperlukan saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi untuk diri saya kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan	✓	

*ceklist (✓) pada kolom yang tersedia

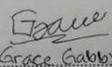
Jakarta, 7 September 2023

Praktikan



.....NINYTA RIZKY A.....

Responden



.....Grace Gabby.....

Lampiran 4 Catatan Harian

NO	TANGGAL	DESKRIPSI	DOKUMENTASI
1.	Senin, 28 Agustus 2023	<p>Mahasiswa praktikan dari kelompok 1 melakukan perjalanan menuju Sentra Mulya Jaya 1 yang berada di Jakarta pada pukul 05.30 WIB dengan titik kumpul di Kampus Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.</p>	
		<p>Mahasiswa tiba di Sentra Mulya Jaya 1 pada pukul 08.00 WIB kemudian diberikan arahan untuk bertemu dengan Kepala bagian Tata Usaha di Sentra Mulya Jaya dan dilakukanlah penerimaan Mahasiswa praktikan oleh pihak sentra.</p>	

		<p>Setelah bertemu dengan Kepala bagian Tata Usaha, mahasiswa melakukan orientasi lingkungan di Sentra Mulya Jaya 1 yang berada di Pasar Rebo dan Sentra Mulya Jaya 2 yang berada di Bambu Apus.</p>	
		<p>Praktikan juga melakukan orientasi lingkungan ke Rusun Mulya Jaya dan rumah perlindungan atau trauma center yang merupakan bagian dari Sentra Mulya Jaya.</p>	
		<p>Setelah melakukan orientasi lapangan bersama dengan Bapak Joko selaku koordinator pekerja sosial di Sentra Mulya Jaya dan Bapak Tukino selaku pembimbing kelompok 1, mahasiswa diminta untuk</p>	

		menentukan klien yang akan diambil dan tentunya sesuai dengan kajian yang pilih oleh praktikan.	
2.	Selasa, 29 Agustus 2023	<p>Kelompok praktikan melakukan pertemuan bersama Bapak Joko selaku Koordinator Pekerja Sosial untuk membahas mengenai pembagian pembimbing lapangan untuk masing-masing praktikan yang nantinya akan mendampingi praktikan selama berada di lapangan.</p> <p>Setelah mengetahui pembimbing lapangan, masing-masing praktikan ditugaskan untuk menemui pembimbing lapangannya.</p> <p>Namun, dikarenakan terdapat beberapa</p>	

		<p>praktikan yang berbeda lokasi dengan pembimbing dan klien, maka dari itu praktikan ditugaskan untuk berdiskusi guna merancang pedoman wawancara dan menyiapkan instrument lainnya yang nantinya akan digunakan pada saat kontak awal bersama dengan klien.</p>	
3.	<p>Rabu, 30 Agustus 2023</p>	<p>Kelompok praktikan mengikuti kegiatan sosialisasi bersama dengan pekerja sosial yang dipimpin oleh koordinator pekerja sosial sekaligus menjadi narasumber yang memberikan materi pada minggu ini.</p>	
4.	<p>Kamis, 31 Agustus 2023</p>	<p>Lembaga Prodi Rehabilitasi Sosial mengunjungi Mahasiswa</p>	

		<p>praktikan di Sentra Mulya Jaya untuk mengadakan penilaian kepuasan Mahasiswa terhadap pelayanan pendidikan di Prodi Rehabilitasi Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.</p>	
		<p>Setelah mengadakan pertemuan dengan Bapak Zaenal dan Ibu Astrid selaku pihak lembaga Prodi Rehabilitasi Sosial, praktikan yang mendapatkan klien di Sentra Mulya Jaya 2 bertemu dengan pembimbing lapangan masing-masing Mahasiswa.</p>	

5.	Jum'at, 1 September 2023	<p>Praktikan mengikuti kegiatan senam pagi bersama klien dan para pegawai di Lapangan Sentra Mulya Jaya 1.</p>	
		<p>Praktikan yang mendapat klien di Sentra Mulya Jaya 2 mendatangi sentra kembali untuk mengikuti kegiatan klien tuna wicara yang sedang melakukan interview kerja Alfamart.</p>	
		<p>Setelah mengikuti interview kerja klien, praktikan menuju Aula untuk mengikuti kegiatan keagamaan bersama dengan klien lain sesama tuna wicara yang sebelumnya tidak mengikuti interview kerja Alfamart. Kami memilih klien sesama tuna wicara</p>	

		<p>dikarenakan kajian yang kami pilih di kampus salah satunya yaitu kajian disabilitas.</p>	
		<p>Praktikan wanita kemudian berkunjung ke asrama wanita untuk mengetahui bagaimana kondisi di dalam asrama. Akan tetapi pada saat praktikan berkunjung, klien sedang beristirahat. Maka dari itu, kesempatan untuk melihat klien lebih jauh lagi mengalami hambatan.</p>	
		<p>Untuk mengefektifkan waktu, praktikan berkonsultasi dengan pembimbing untuk membahas mengenai pemilihan klien. Kemudian, kami diberikan kesempatan untuk melihat</p>	

		file semua klien tuna wicara di Sentra Wyata Guna yang masih aktif.	
6.	Sabtu, 2 September 2023	<p>Praktikan mengikuti kegiatan olahraga pagi bersama klien di Aula kemudian dilanjutkan dengan pengenalan klien agar praktikan mengetahui sedikit banyak tentang klien, karena praktikan sedang dalam tahap observasi untuk memilih klien yang kira-kira akan dijadikan sebagai sasaran praktik.</p>	
		Praktikan melakukan pendekatan kembali kepada klien dengan mengunjungi asrama tempat mereka tinggal, sehingga bisa melihat bagaimana respon klien	

		yang memberikan feedback kepada kita.	
		Kemudian terdapat beberapa klien yang berada di asrama tadi ikut berkumpul dan berkomunikasi dengan kita di gasibu kantor. Disitulah praktikan bisa membangun trust lebih dalam lagi dan mendapatkan gambaran mengenai klien yang akan diambil nantinya.	
7.	Senin, 4 September 2023	Praktikan mengikuti apel bersama di Sentra Mulya Jaya 2 pada pukul 07.30 WIB.	
		Praktikan membuka kembali file klien yang akan dipilih yaitu sebanyak dua orang untuk nanti dipertimbangkan kembali	

		<p>mana yang akan dilanjutkan sampai tahap terminasi.</p>	
		<p>Praktikan mengikuti kegiatan vokasional memasak mulai dari jam 08.00 – 12.00 WIB. Pada hari ini klien memasak cilok isi ayam dengan saus sambal kacang.</p>	
		<p>Praktikan mengikuti kegiatan vokasional menari bersama klien pada pukul 13.30 – 14.30 WIB.</p>	
		<p>Praktikan kroscek terhadap data identitas klien dan kegiatan klien mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi.</p>	
8.	Selasa, 5 September	<p>Praktikan mengikuti apel bersama di Sentra Mulya Jaya 2 pada pukul 07.30</p>	

	2023	WIB.	
		Praktikan mengikuti kegiatan vokasional memasak mulai dari jam 08.00 – 12.00 WIB. Pada hari ini klien memasak cilok isi ayam dengan saus sambal kacang.	
		Praktikan mengikuti kegiatan dinamika kelompok di Aula bersama klien pada pukul 13.30 – 14.30 WIB.	
		Praktikan melakukan bimbingan kepada pembimbing lapangan untuk membahas mengenai penentuan klien yang cocok diambil oleh masing-masing mahasiswa.	
9.	Rabu, 6 September	Praktikan membuat jadwal kegiatan untuk klien mulai dari bangun tidur sampai	

	2023	tidur lagi.	
		Praktikan menjelaskan kepada klien mengenai bagaimana cara mengisi jadwal kegiatan yang telah kami buat.	
10.	Kamis, 7 September 2023	Praktikan membuat bahan pembelajaran berupa tebak gambar dan susun kalimat.	
		Praktikan berkoordinasi dengan Guru Tata Boga terkait menu masakan yang akan dibuat untuk minggu kedepan.	
		Praktikan mengisi kegiatan berupa tebak gambar transportasi dan profesi,	

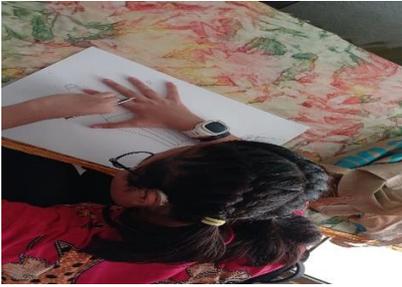
		dilanjut dengan penambahan kosa kata sesuai kategori yang dipilih.	
		Praktikan melakukan asesmen dan membuat kontrak lembar persetujuan sekaligus membuat video Profil 1 dan Profil 2.	
11.	Jum'at, 8 September 2023	Mahasiswa senam pagi bersama klien dan para pegawai Sentra Mulya Jaya.	
		Dosen Pembimbing mengadakan supervisi kepada mahasiswa praktikan untuk mengetahui progres kegiatan praktikum di	

		Sentra Mulya Jaya.	
12.	Senin, 11 September 2023	Praktikan mengikuti kelas vokasional memasak martabak telur pada pukul 08.00 – 12 WIB.	
		Praktikan mengikuti kelas menari bersama dengan klien pada pukul 13.30 – 14.30 WIB di Aula.	
13.	Selasa, 12 September 2023	Praktikan mengikuti kegiatan memasak seblak rafaël bersama dengan klien.	
		Praktikan mengikuti kegiatan pembelajaran di Aula dengan materi perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.	

14.	Kamis, 14 September 2023	Praktikan mengikuti kegiatan apel pagi bersama klien pada pukul 07.30 WIB.	
		Praktikan mengikuti kegiatan memasak bolu mawar bersama dengan klien.	
15.	Jum'at, 15 September 2023	Praktikan mengikuti kegiatan senam pagi bersama klien dan para pegawai Sentra Mulya Jaya.	
		Praktikan mengikuti kegiatan keagamaan klien di Aula.	

16.	Senin, 18 September 2023	Praktikan mengikuti kelas masak dan melakukan asesmen lanjutan sembari menunggu waktu keluar ruangan masak.	
		Praktikan melakukan bimbingan bersama pembimbing dan peksos klien yang diambil.	
		Praktikan melakukan simulasi CC.	
17.	Selasa, 19 September 2023	Praktikan melakukan CC 1 yang dilaksanakan di Sentra Mulya Jaya 1 dan dihadiri oleh beberapa peksos yang terkait.	

18.	Rabu, 20 September 2023	Praktikan mengikuti kegiatan vokasional memasak bersama klien.	
		Praktikan mendampingi para klien untuk melakukan kegiatan keterampilan membuat buku dari barang bekas.	
		Praktikan melakukan sosialisasi kepada klien tentang kedisiplinan.	
19.	Kamis, 21 September 2023	Praktikan mengikuti apel bersama di Sentra Mulya Jaya 2 pada pukul 07.30 WIB.	
		Praktikan mengikuti kegiatan sosialisasi dari	

		Dinas Ketenagakerjaan bersama dengan klien.	
		Praktikan mendampingi klien dalam kegiatan menggambar.	
		Praktikan membuat kesepakatan terkait penugasan kepada klien dan menjelaskan format pengisian tugas tersebut.	
20.	Jum'at, 22 September 2023	Praktikan mengikuti kegiatan senam pagi bersama klien dan para pegawai Sentra Mulya Jaya.	
		Praktikan mengikuti kegiatan bimbingan	

		keagamaan bersama klien.	
21.	Senin, 25 September 2023	Kegiatan vokasional memasak pada hari ini digantikan dengan kegiatan bersih-bersih dapur.	
		Praktikan mengikuti kegiatan menari bersama klien di aula Sentra Mulya Jaya 2 pada pukul 13.30.	
22.	Selasa, 26 September 2023	Praktikan mengisi kegiatan sosialisasi tentang hidup damai bersama tetangga untuk sasaran orang tua dan kedisiplinan dalam beraktivitas untuk sasaran anak-anak. Kegiatan	

		sosialisasi dilakukan di Rusun Sentra Mulya Jaya.	
23.	Rabu, 27 September 2023	Praktikkan mengikuti kegiatan vokasional memasak cilok bersama klien pada pukul 08.00 WIB.	
		Praktikkan mengikuti kegiatan bermain alat musik angklung bersama klien pada pukul 13.30 WIB.	
24.	Jum'at, 29 September 2023	Perwakilan Mahasiswa mengikuti Supervisi Lembaga yang diadakan di Sentra Mulya Jaya 2 Jakarta.	
25.	Selasa, 3 Oktober 2023	Pelaksanaan Case Conference II.	

26.	Rabu, 4 Oktober 2023	Sosialisasi tentang kedisiplinan ke Rumah Susun Mulya Jaya Jakarta.	
27.	Jum'at, 6 Oktober 2023	Praktikan berpamitan kepada pihak Sentra Mulya Jaya Jakarta.	
		Praktikan melakukan terminasi kepada klien.	

Lampiran 5 Catatan Proses

Waktu Wawancara	Sasaran Wawancara	Isi Wawancara
Kamis, 7 September 2023	GG	<p>P : Halo Selamat Sore.</p> <p>G : Selamat Sore.</p> <p>P : Apa benar nama kamu GG?</p> <p>G : Ya benar.</p> <p>P : Saya senang bisa berkenalan dengan GG. GG apa kabar hari ini?</p> <p>G : Saya sehat selalu baik.</p> <p>P : Puji Tuhan. GG barusan ngapain?</p> <p>G : Belajar menulis dan teka-teki di aula jam 13.30 WIB.</p> <p>P : Tadi ketemu sama kakak ya?</p> <p>G : Iya.</p> <p>P : Senang tidak bertemu kakak?</p> <p>G : Senang.</p> <p>P : Puji syukur. Disini kakak mau perkenalan lagi boleh?</p> <p>G : Boleh.</p> <p>P : Nama kakak Vinyta Rizky Antika. GG panggil kakak Vinyta.</p> <p>G : Nama saya GG.</p> <p>P : Disini kakak mau membantu GG semisal GG ada masalah, kesulitan, lagi sebal atau marah, apapun itu, GG bisa bercerita ke kakak. Kakak akan membantu GG untuk menyelesaikan masalahnya. Kakak tidak akan bercerita ke orang lain. GG mau tidak bercerita dengan kakak?</p> <p>G : Aman. Terimakasih.</p>

	<p>P : Sebelumnya GG boleh berkenalan tidak nama Panjang GG siapa?</p> <p>G : Nama panjang GG....</p> <p>P : Ohh GG.... GG umurnya berapa?</p> <p>G : Umur 20 Tahun masih muda.</p> <p>P : Kamu lebih muda dari aku. Aku 22 Tahun. Aku udah tua haha. GG tinggal dimana?</p> <p>G : Bekasi Utara.</p> <p>P : Mmm Bekasi Utara. Kalau kakak rumahnya Temanggung. Jauh rumahnya. GG dirumah ada siapa?</p> <p>G : Ada keluarga, papa, mama, saya, dan 3 adik.</p> <p>P : Papa namanya siapa?</p> <p>G : Korbet.</p> <p>P : Kalau mama?</p> <p>G : Putrina.</p> <p>P : Ohh putrina... Kalau adik?</p> <p>G : Irene perempuan, Yosafat laki-laki, Sheren perempuan.</p> <p>P : Sudah itu saja?</p> <p>G : Iya.</p> <p>P : Kalau papa kerja apa?</p> <p>G : Benerin kipas dan AC, tukang bangunan.</p> <p>P : Kalau mama?</p> <p>G : Jualan baju keliling pakai motor.</p> <p>P : Ohh.... GG di rumah ngapain aja?</p> <p>G : Menyapu, mengepel, mencuci baju, membantu mama.</p> <p>P : Pintar sekai. Pasti capek sekali tapi hebat.</p> <p>G : Aku pergi ke Jakarta mama tidak marah.</p> <p>P : Kamu ke Jakarta diantar siapa?</p>
--	--

	<p>G : Papa ngantar pakai motor.</p> <p>P : GG disini dari kapan?</p> <p>G : Dari bulan maret. Nunggu papa jemput lama. Aku lama nunggunya.</p> <p>P : Disini sudah 7 bulan ternyata. Disini senang tidak? betah tidak? tidak ada masalah?</p> <p>G : Senang, tidak ada masalah.</p> <p>P : Teman-teman baik semua?</p> <p>G : Iya baik.</p> <p>P : GG ke teman-teman baik juga?</p> <p>G : Iya baik.</p> <p>P : Selama disini ikut kegiatan apa aja?</p> <p>G : Jam 4 bangun, jam 5 lari pelan-pelan biar sehat, makan, wc sakit perut, 4 hari bolos karena tidur.</p> <p>P : GG disini sekolah, terus ikut kegiatan apa saja?</p> <p>G : 2016 SMP 17 memasak dan dandan, SMA terlambat papa marah jadi pusing, mama sibuk.</p> <p>P : Berarti GG tidak SMA, sampai SMP saja?</p> <p>G : Iya.</p> <p>P : GG disini belajar apa saja? Memasak?</p> <p>G : Iya di SMP memasak, tidak SMA, langsung disini, belum kerja lagi nunggu.</p> <p>P : Iya kerjanya nanti sekarang nunggu dulu kalau sudah lulus.</p> <p>G : Iya tidak boleh pacaran dulu, sekolah dulu.</p> <p>P : Iya sekarang sekolah dulu, kalau sudah lulus baru boleh pacaran. GG sekarang masih kecil. Kalau sudah besar baru boleh. Mama suka main kesini tidak?</p> <p>G : Belum. Kalau papa iya.</p> <p>P : Papa main saja atau GG yang pulang kerumah?</p>
--	--

	<p>G : Tidak pulang. Papa aku sudah tua umur 53 tahun. Kalau mama 49 tahun. Mama papa sudah tua.</p> <p>P : GG berarti harus pintar belajar agar papa mama senang, bangga, dan tambah sayang sama GG. GG disini harus pintar masak. GG suka masak kan?</p> <p>G : Suka.</p> <p>P : Dirumah juga suka masak?</p> <p>G : Iya suka masak.</p> <p>P : GG disini kalau ada kelas masak suka telat tidak?</p> <p>G : Iya terus pintu ditutup. Dulu sekolah di SMALB keterampilan tata boga terlambat soalnya malas menulis capek. Terus kepala pusing jadi terlambat.</p> <p>P : Terus karena apa lagi?</p> <p>G : Tertidur.</p> <p>P : Besuk kalau asa kelas masak GG harus datang tepat waktu, tidak boleh terlambar, biar lebih pintar dan rajin, nanti papa mama senang dan bangga, GG menjadi orang yang sukses. GG nanti kalau sudah lulus pengen kerja apa?</p> <p>G : Memasak jualan.</p> <p>P : GG nanti mau buka toko? Jualannya apa?</p> <p>G : Mau. Jualan kripik bawang.</p> <p>P : Ohh...jualan kripik. Yaa itu tadi GG harus belajar, nanti kalau sudah lulus GG bisa langsung bekerja, buka toko jualan kripik bawang. Semoga nanti kalau sudah lulus bisa cepet kerja buat cari uang, membahagiakan papa mama dan keluarga, semua menjadi senang. Pr nya sekarang GG tidak boleh telat. Kalau belajar masak harus fokus biar</p>
--	---

		<p>tambah pintar nanti cepet lulus cepet kerja. GG harus tetap semangat. Kakak ngobrol sama GG sampai sini saja, besuk kita ketemu lagi, ngobrol lagi. Terimakasih.</p> <p>G : Oke Terimakasih.</p> <p>P : Sama-sama. Sampai jumpa.</p>
--	--	---

Lampiran 6 Case Conference Tahap I



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 BADAN PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENYULUHAN SOSIAL
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
 Jalan Ir. H. Djarda No.367 Bandung 40135 Telp. (022) 2504836, 2501330
 Fax : (022) 2502962 email : humas@poltokesos.ac.id

Nomor : 001/02/Poltokesos/CC-1/09/2023
 Lampiran : -
 Perihal : Undangan Case Conference Tahap I

Yth.
 Kepala Sentra Mulya Jaya
 Di
 tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan dilaksanakannya kegiatan *Case Conference* Tahap I Praktikum Berbasis Institusi Prodi Rehabilitasi Sosial di Sentra Mulya Jaya, Jakarta Tahun 2023 yang akan memaparkan dan membahas tentang hasil asesmen serta rencana intervensi, maka dengan ini kami mengundang Bapak/Ibu pada kegiatan tersebut yang akan diselenggarakan pada

Hari/Tanggal : Selasa, 19 September 2023

Waktu : 09.00-Selesai

Tempat : Ruang Rapat Sentra Mulya Jaya

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 12 September 2023

Mengetahui,
 Pti. Kepala Tata Usaha Sentra Mulya Jaya

Hormat Kami,
 Koordinator Kelompok Praktikum,

Heru Prasetyo
 NIP. 196804041996031003
 Pekeja Sosial Ahli Madya

Gideon Matheo O
 NRP. 2002012

Undangan

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE DI SENTRA MULYA JAYA JAKARTA

Hari/Tanggal : Selasa, 19 September 2023

Jam : 09.00-Selesai

Tempat : Ruang Rapat Sentra Mulya Jaya

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Joko Purnomo	Koordinator Peksos	[Signature]
2.	Kucel Rensi	Peksos Mulya	[Signature]
3.	Endang M	Peksos	[Signature]
4.	Bambang Wicnu	Peksos	[Signature]
5.	Muhammad Taufiq	Peksos	[Signature]
6.	Tediz	inpauser Peksos	[Signature]
7.	Tina Prizantari	Peksos	[Signature]
8.	E. Maria Hapsari	Peksos Mulya	[Signature]
9.	Amanah Simanung	inpauser	[Signature]
10.	Heru Prasetyo	Ka. TU	✓
11.	Dewi Isnani	Peksos Jaya	[Signature]
12.	Silvi Nurfitri	Revisi Karyawan	[Signature]
13.	Dianita Rafikasari	Peksos Mulya	[Signature]
14.	Nurdah Nurhuda	Peksos	[Signature]
15.	Fitri Yuliani	Psikolog	[Signature]
16.	Nuraini Isa Dewi	Peksos	[Signature]
17.	Fathurrahman	Peksos Mulya	[Signature]

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
18.	Hasan O	Peksos	[Signature]
19.	Freddy Tuus P	Peksos	[Signature]
20.	Bambang Sulis	Peksos	[Signature]

Daftar Hadir

BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE

Pada hari ini Selasa, tanggal 19/ bulan September/ tahun 2023, jam 09.00 – 12.45 WIB telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case conference/CC*) pada kegiatan praktikum institusi Program Studi Rehabilitasi Sosial Poltekesos Bandung, bertempat di Ruang Rapat Sentra Mulya Jaya dengan hasil *case conference* terlampir.

Jumlah peserta yang hadir 20 orang (daftar hadir terlampir)

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui Ketua

Kelompok Praktikan

Pimpinan Institusi/Lembaga

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



.....

.....

.....

Berita Acara

HASIL NOTULENSI CASE CONFERENCE TAHAP I

Nama Kegiatan : Case Conference Tahap I

Hari, Tanggal : Selasa, 19 September 2023

Waktu : 09.00 - selesai

Point Pembahasan : Membahas hasil asesmen dan rencana intervensi

Hasil case conference :

1. Format hasil intervensi dari masing-masing praktikan diseragamkan.
2. Beberapa dari praktikan belum menemukan fokus masalah dan kesulitan membedakan antara fokus masalah dan gejala masalah.
3. Penyebutan kepada penerima manfaat atau PM bisa diseragamkan dan diubah menjadi klien.
4. Untuk praktikan atas nama Tegur yang mengangkat permasalahan bersama klien disabilitas dengan fokus masalah klien kurang mengetahui kosa kata, praktikan dapat menggali lebih jauh terkait apakah permasalahan kekurangan kosa kata ini memang masalah bagi klien atau hanya gejala masalah. Lalu pastikan yang menjadi permasalahan adalah "apakah klien sudah bisa bahasa isyarat tetapi kurang mengetahui kosa kata dalam bahasa isyarat atau klien juga lemah dalam menguasai bahasa isyarat dan kosa kata secara umum". Pada bagian asesmen tambahkan faktor penyebab permasalahan dan gali terkait potensi klien.
5. Untuk praktikan atas nama Vinya yang mengangkat permasalahan bersama klien disabilitas dengan fokus masalah klien kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan yang ada di sentra. Praktikan diminta untuk menambahkan nama program dari rencana intervensi yang telah dibuat.
6. Untuk praktikan atas nama Nabil yang mengangkat permasalahan bersama klien disabilitas dengan fokus masalah kurangnya sopan santun klien ketika berkomunikasi dengan orang lain. Praktikan diminta untuk kembali menggali terkait fokus masalah dan gejala masalah, tambahkan permasalahan yang lebih krusial, dan berikan penjelasan pada diagram yang telah dibuat.
7. Untuk praktikan atas nama Gideon yang mengangkat permasalahan bersama klien ODHA dengan fokus masalah klien yang kurangnya kegiatan bagi ODHA selama berada di RPTC yang mengakibatkan klien

menjadi kurang produktif. Praktikan bisa menggali lebih jauh terkait obat ARV yang diberikan apakah sudah diminum secara rutin oleh klien dan juga praktikan dapat mencari alternative penanganan terkait stigma dari klien lain yang ada di RPTC terhadap klien ODHA ini.

8. Untuk praktikan atas nama Ayyip yang mengangkat permasalahan bersama klien deportan/korban terpapar paham radikalisme dengan fokus masalah klien yang memiliki kekhawatiran terkait masa depan akademik, reputasi, stigma, dan ketidak pastian hukum. Praktikan diminta untuk lebih memperhatikan terkait stigma yang akan diterima oleh klien dan membantu untuk menangani permasalahan tersebut.
9. Untuk praktikan atas nama Tasya yang mengangkat permasalahan bersama klien kelompok rentan ekonomi dengan fokus masalah rendahnya *self-esteem* klien yang mengacu pada kurangnya penghargaan diri dan kepercayaan diri. Masalah yang diangkat oleh praktikan memang sepenuhnya permasalahan pribadi klien. Praktikan diminta untuk menggali lebih dalam terkait masalah kurangnya kepercayaan diri klien.
10. Untuk praktikan atas nama Khopipah yang mengangkat permasalahan bersama klien anak berhadapan dengan hukum dengan fokus masalah rendahnya kesadaran diri, berprasangka buruk terhadap orang lain, klien mudah terbuwa perasaan dan terdapat perilaku sering berbohong. Praktikan diminta untuk mengaitkan antara rencana intervensi dengan layanan yang ada di sentra terlebih pada bagian indikator keberhasilan, program layanan yang perlu diperdalam lagi, dan lampirkan bukti alat ukur intervensi.
11. Untuk praktikan atas nama Nabila yang mengangkat permasalahan bersama klien anak berhadapan dengan hukum dengan fokus masalah mengurangi konformitas negatif bagi klien. Praktikan diminta untuk memperbaiki fokus masalah.
12. Untuk praktikan atas nama Sabrina yang mengangkat permasalahan bersama klien anak berhadapan dengan hukum dengan fokus masalah kurangnya kepekaan klien terhadap perasaannya sendiri. Praktikan diminta untuk memperbaiki penggunaan bahasa dalam penulisan fokus masalah, lalu menggali lebih dalam terkait *copying mechanism* yang baik atau memang tidak bisa mengekspresikan perasaan, lebih menspesifikan

Notulensi



Dokumentasi

Lampiran 7 Case Conference Tahap II



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 BADAN PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENYULUHAN SOSIAL
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
 Jalan Ir. H. Djauhari No. 367 Bandung 40135 Telp. (022) 2504836, 2501330
 Fax. (022) 2502962 email: humas@poltekkesos.ac.id

Nomor : 001.02/Poltekkesos/CC-2/10/2023

Lampiran :-

Perihal : Undangan Case Conference Tahap II

Yth.

Kepala Sentra Mulya Jaya

Di

tempat

Dengan hormat,

Schubungan dengan dilaksanakannya kegiatan Case Conference Tahap II Pratikum Berbasis Institusi Prodi Rehabilitasi Sosial di Sentra Mulya Jaya, Jakarta Tahun 2023 yang akan memaparkan dan membahas tentang hasil asesmen serta rencana intervensi, maka dengan ini kami mengundang Bapak/Ibu pada kegiatan tersebut yang akan diselenggarakan pada

Hari/Tanggal : Selasa, 03 Oktober 2023

Waktu : 09.00-Selesai

Tempat : Ruang Rapat Sentra Mulya Jaya

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 01 Oktober 2023

Mengetahui,
 Pjt. Kepala Tata Usaha Sentra Mulya Jaya

Hormat Kami,
 Koordinator Kelompok Pratikum,

Heru Prasetyo
 NIP. 196804041996031003
 Pekerja Sosial Ahli Madya

Gideon Matheo O
 NRP. 2002012

Undangan

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE DI SENTRA MULYA JAYA JAKARTA

Hari/Tanggal : Selasa, 03 Oktober 2023

Jam : 09.00-Selesai

Tempat : Ruang Rapat Sentra Mulya Jaya

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Nabila Nurani Kurnelis	Mahasiswa	
2.	Joko Purmono	Pekesos	
3.	TU. K. I. S. O	Supervisor	
4.	Heru Prasetyo	Pekesos	
5.	Erdang M	Pekesos	
6.	Valeriana G	Pekesos Madya	
7.	Ade Fritani	Pekesos Madya	
8.	Hannah Triandita	Pekesos Pemula	
9.	Mohamad Aron	Mahasiswa	
10.	Zuhri Nurul A	Mahasiswa	
11.	Agus Khasbi Ami Ezzadi	Mahasiswa	
12.	Sarah Marlyza Jasmine	Mahasiswa	
13.	Agus Dimas S.	Mahasiswa	
14.	Roga Anggaryah Perca	Mahasiswa	
15.	Sabrina Widyasari	Mahasiswa	
16.	Khopipah Janur Eniet	Mahasiswa	
17.	Vivista Rizky Anitisa	Mahasiswa	
18.	Tasya Ariska R	Mahasiswa	

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
19	Gideon M. Amargatya	Mahasiswa	
20	Ayip Tetty Lili	---	
21	Tegar Putra Raudhani	---	
22	Nabi Firmansyah A	---	

Daftar Hadir



Dokumentasi

Lampiran 8 Bukti Tugas Tambahan Setelah Terminasi



Catatan :

Berdasarkan bukti dokumentasi penugasan tambahan yang dikirimkan oleh klien melalui *WhatsApp*, terlihat bahwa GG mampu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh praktikan walaupun tidak didampingi secara langsung. Analisis penugasan tersebut yaitu klien mengetahui *daily activity* setiap harinya dan kemudian dituliskan dalam format tabel jadwal kegiatan dan absen kegiatan. Dalam absen kegiatan juga tercatat ketepatan waktu kehadiran klien dalam mengikuti kegiatan di Sentra Mulya Jaya 2 Jakarta.